

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan le arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok²³, yaitu :

Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.

Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.110.

Dengan demikian, makna pembelajaran adalah kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Ada dua macam tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan (*collaborative skills objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan suatu konseptual atau analisis tugas. Sedangkan tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi. Mempercayai orang lain dan mengelola konflik.²⁴

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Materi meliputi ; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisua. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.²⁵ Adapun unsur-unsur yang terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri adalah motivasi belajar siswa, bahan ajar, alat bantu ajar, suasana belajar dan kondisi subyek yang belajar.²⁶

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 125.

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksarra, 1995), hlm. 57.

²⁶ *Ibid.*, hlm.50.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.²⁷

Aktifitas pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

Pertama, menurut al-Ghazâli, pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya.²⁸ Untuk perihal pendidikan, al-Ghazâli lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini karena beliau lebih menekankan pengaruh pendidikan terhadap peserta didik. Menurut al-Ghazâli, seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Jika anak tersebut menerima kebiasaan dan ajaran hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal

²⁷ Drs. Bambang Warsita, M.Pd., *Teknologi Pembelajaran Lndasan dan Aplikasinya*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2008), hlm.265.

²⁸ M.Abidin ibn Rush, *Pemikiran al-Ghazâli tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1989), hlm.56.

yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.²⁹ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang menegaskan :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Adapun tujuan pendidikan menurut al-Ghazâli adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.³⁰

Kedua, secara khusus pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan tertuang dalam kitab *al-Siyâsah fi al-Tarbiyah*. Awal pendidikan dilakukan dalam keluarga serta pembentukan kepribadian anak juga memerlukan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis dan sehat. Sebab perawat adalah seorang yang paling dekat dan memiliki waktu panjang dalam berinteraksi dengan anak khususnya jika orang tua sibuk di luar rumah. Sehingga karakter dan kepribadian anak boleh jadi dipengaruhi oleh pengasuhnya.³¹

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.161.

³⁰ Ibid., hlm.162.

³¹ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), hlm.83.

Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain hal itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.³²

Ketiga, pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu pendidikan merupakan upaya transformatif potensialitas (*attaqah al-Quswah*) manusia. Jadi, pendidikan memegang peranan penting dalam peradaban manusia. Secara ilmiah manusia tumbuh dan berkembang dalam tahap demi tahap.

Keempat, pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah lebih difokuskan pada pendidikan akhlak. Perihal ini tertuang dalam buku beliau yang berjudul *Tanzibul Akhlak wa Taththir al-A'raq* yang artinya untuk mencapai cita-cita hendaknya berbekal pribadi susila, berwatak yang lahir dari padanya perilaku-perilaku luhur atau budi pekerti mulia. Budi (jiwa atau watak) , lahir pekerti (perilaku) yang mulia. Sehingga dengan melalui akhlak yang baik ini manusia mampu mencapai kebahagiaan dalam hidup.³³

³² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.77.

³³ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh ...*, hlm.78.

b. Agama

Sebagai manusia yang masih dalam tahap belajar agama, tentu sangat tidak mudah mendapatkan arti agama yang tepat. Namun bukan berarti kita berhenti di titik ini. Kita bisa mendapatkan arti agama berdasar pendapat para ahli. Berbagai pendapat para ahli ini bisa menjadi acuan bagi kita untuk mengetahui betapa pentingnya kedudukan agama dalam kehidupan manusia, sehingga sangat tidak mungkin seseorang yang hidup jika tanpa agama.

Para ahli memberikan pengertian agama dalam dua hal, yakni etimologis dan terminologis. Secara etimologis kata agama berasal dari kata *ad-din* dan *religi*. Adapula yang mengartikan *agama* berasal dari kata bahasa Sanskerta *a* dan *gama*. *A* artinya tidak, sedangkan *gama* artinya pergi. Maka *agama* berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, diwariskan secara turun temurun. Begitupun Harun Nasution menyebutkan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan agama memang memiliki kitab suci.³⁴

Agama dapat dianggap sebagai akumulasi pengalaman manusia dalam perjumpaan dan keberhadapannya dengan suatu realitas yang diyakini menguasai dan menentukan nasibnya.³⁵

³⁴ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.2.

³⁵ Djam'annuri(ED), *Agama Kita : Perspektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm.4.

c. Islam

Pengertian *Islam* menurut bahasa, *Islam* berasal dari kata *aslama*, yang berakar dari kata *salama*. Kata *Islam* merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *aslama* ini.

الإِسْلَامُ مَصْدَرٌ مِنْ أَسْلَمَ يُسْلِمُ إِسْلَامًا

Ditinjau dari segi bahasanya yang dikaitkan dengan asli katanya, *Islam* memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah :

1. Berasal dari “*salm*” (السَّلْمُ) yang berarti damai. Dalam al Qur’an

Allah SWT berfirman :

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS.Al-Anfal ayat 61)”³⁶.

2. Berasal dari kata “*aslama*” (أَسْلَمَ) yang berarti menyerah. Terdapat pada Al Qur’an surat An-Nisaa’ ayat 125,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ حَلِيلًا

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005).

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.

3. Berasal dari kata “Istaslama” yang artinya penyerahan total

kepada Allah SWT. Terdapat dalam QS. 37 : 26

بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ

“Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri”.³⁷

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah :

“... Pendidikan Agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.”³⁸

Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud : (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, hlm. 447.

³⁸ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.68.

atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³⁹

Sedangkan menurut ramayulis :

“Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁴⁰

Pendidikan agama Islam yang diungkapkan oleh Muhammad Arifin adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Pendidikan agama Islam pada dasarnya mengolah tiga aspek secara terpadu, yaitu : (1) *knowing*, yakni agar para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.⁴¹

³⁹ Muhaimin dan Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.30.

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2008), hlm.18.

⁴¹ Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.3.

Jadi, pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan kepada anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴²

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak lepas dari peran manusia dalam mengemban misi sebagai khalifah di muka bumi ini, di mana peran ini dilaksanakan sepanjang hidup, waktu, sepanjang generasi umat manusia.⁴³

Pendidikan adalah bagian penting yang sangat melekat dalam kehidupan. Pendidikan bukan hanya persoalan untuk mendapatkan pekerjaan. Kehidupan sendiri merupakan bagian dalam proses pendidikan. *Long life education* atau *tarbiyah madah hayah* atau pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang seharusnya ada pada diri setiap manusia. Prinsip ini jika dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik maka niscaya pendidikan mampu ditempatkan sesuai kadarnya, dan bukan hanya untuk urusan remen temeh belaka.

Kebanyakan negara berkembang, termasuk Indonesia, seseorang yang menempuh pendidikan didasarkan pada kepentingan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Falsafah pendidikan seperti ini sejatinya mengarahkan masyarakat untuk

⁴² Aat Syafaat: Sohari Sahrani & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.11-16.

⁴³ Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang : Rasail, 2006), hlm.3.

mereduksi fungsi pendidikan. Esensi pendidikan hanya dihargai sebatas tataran ekonomi. Padahal jauh lebih penting dari pada itu, pendidikan merupakan pembentukan kemanusiaan.⁴⁴

Undang-undang Sisdiknas No .20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1, PAI atau Pendidikan Agama Islam adalah sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang menjadi kurikulum wajib di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.⁴⁵

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Usman Abu Bakar, bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁴⁶

Pendapat lain tentang Pendidikan Agama Islam yakni upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁷

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan, membekali peserta didik untuk mengetahui, meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan bimbingan pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm.224.

⁴⁵ Lihat penjelasan pada, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional).

⁴⁶ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2005), hlm. 40.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 340.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulung mengemukakan fungsi pendidikan agama Islam⁴⁸ sebagai berikut :

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini terkait dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival life*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, yang jika tidak dipelihara akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Abdal Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya *Education Theory Qur'anic Outlook*, mengklasifikasikan menjadi empat dimensi⁴⁹, yaitu :

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat

⁴⁸ Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm: 10.

⁴⁹ Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. Arifin HM, judul asli : *Education Theory Qur'anic Outlook*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm: 138-153.

Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik, (QS. al-Baqarah : 247, al-Anfal : 60).

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui”. (QS. 2 : 247)

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”. (QS. al-Anfal : Ayat 60).

b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran : 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah : 10)

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”. (QS. Ali Imran : 19).

c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*)

Pengarahan intelegensi (kecerdasan) untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah :

1. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*). (QS. at-Takatsur : 5)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

كَأَلَّا لَوْ تَعَلَّمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan

yang yakin”

2. Pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*). (QS. At-Takatsur : 7)

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin”.

3. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*). (QS. al-Waqi'ah : 95)

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ

“Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar”.

- d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “an-naas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Nizar, tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok ; *jismiyah*, *ruhiyyat* dan *aqliyah*.

Tujuan (*jismiyah*) berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaaffah*; sebagai *'abd*, dan tujuan *aqliyah* berorientasi kepada pengembangan

intelligence otak peserta didik. Berikut formulasi Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana digambarkan oleh Nizar.⁵⁰

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵¹

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Berbagai metode pendidikan agama Islam bisa kita temukan dalam proses pembelajaran atau proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Armai Arif dalam bukunya menuliskan bahwa ada 20 metode⁵² yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode-metode tersebut adalah pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sorogan, metode bandongan, metode mudzkarah, metode kisah, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode eksperimen, metode latihan, metode sosio drama, metode simulasi, metode kerja lapangan, metode demonstrasi dan metode kerja kelompok.

⁵⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm.8.

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.78.

⁵² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.109-200.

Peneliti tidak akan memaparkan secara detail semua metode-metode diatas. Hanya beberapa metode saja yang akan peneliti uraikan, yakni ; metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode diskusi dan metode mudzakah.⁵³

- a. Metode Pembiasaan yakni cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
- b. Metode Keteladanan yakni hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dijadikan sebagai alat pendidikan Islam.
- c. Metode Ceramah yakni cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.
- d. Metode Diskusi yakni suatu metode dengan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, emmbuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.
- e. Metode Tanya Jawab yakni penyampaian dalam proses pembelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 109-157.

- f. Metode Mudzakah yakni suatu metode dengan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan akidah (teologi) serta masalah agama pada umumnya.

B. Pendekatan Humanistik

1. Teori Belajar Humanistik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi pembelajaran yang bermakna apabila peserta didik mampu memahami dan mengaktualisasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan Combs bahwa belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu⁵⁴. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada.

Ahli psikologi pendidikan terutama yang beraliran behavioristik menyatakan bahwa belajar sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai cara sendiri untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya⁵⁵. Keunikan-keunikan yang dimiliki setiap peserta didik tentunya akan berdampak pada perbedaan daya memahami materi yang diajarkan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, agar semua peserta didik dapat merasakan persamaan dalam proses pembelajaran, para

⁵⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Reinika Cipta, 2003), hlm.138.

⁵⁵ Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hlm.143.

pendidik disarankan menggunakan sebuah metode yang dapat mengasah keunikan-keunikan tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi hal tersebut adalah menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif, yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya serta mengembangkan kemampuan tersebut, dengan proses aktualisasi diri subyek didik. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, psikologi humanistik menuntut adanya perubahan dalam pemikiran tradisional yang berkaitan dengan latihan guru-guru dan modifikasi metode-metode dalam pembelajaran⁵⁶.

Istilah humanistik dalam teori psikologi adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia⁵⁷. Sedangkan dalam konteks pembelajaran menurut Nashir Ali, adalah “belajar ilmiah dengan menerapkan metode *skeptis* yang mendorong manusia lebih berfikir, lebih menggali segala informasi, untuk mendapatkan jawaban yang menyakinkan”.

⁵⁶ Henryk Misiak dan Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm.133-134.

⁵⁷ Henryk Misiak dan Virginia Staud Sexton, *Psikologi ...*, hlm.133.

Pengertian yang diungkapkan oleh Ali nampaknya senada dengan prinsip dasar psikologi humanistik dalam dunia pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah. Pertama, memfokuskan pada peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Kedua, lebih memfokuskan pada hasil afektif, belajar bagaimana meningkatkan kreatifitas dan potensi siswa. Dalam konsep inilah yang disebut dengan gerakan pendidikan humanistik⁵⁸. Karena dalam pandangan pendidikan humanistik proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi ilmu saja, akan tetapi proses pembelajaran merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai atau potensi yang dimiliki manusia.

Sehingga dalam pendidikan humanistik, proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Kemudian siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Sedangkan tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dengan cara atau metode tertentu⁵⁹.

Teori humanistik dalam dunia pendidikan telah diterapkan sejalan dengan berkembangnya teori tersebut. Dalam hal ini, teori humanistik

⁵⁸ Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hlm.141.

⁵⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 203.

menurut Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu: suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Menurut Maslow, bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.

Memang pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*). Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu mengajar, sehingga motivasi sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam upaya aktualisasi diri⁶⁰.

Selain beberapa tokoh humanistik yang dikemukakan diatas, ada Carl Rogers yang menurutnya dalam Jamil Suprihatiningrum, bahwa ada dua tipe belajar, yakni kognitif (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman). Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah terjadinya banjir. Jadi, guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.137-138.

bermakna. Sementara *experiential learning* melibatkan siswa secara personal, berinisiatif, termasuk penilaian terhadap diri sendiri (*self assesment*).⁶¹

Menurut Rogers dalam bukunya yang berjudul *Free From to Learn and Freedom to Learn for the 80'*, yang dikutip oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono, bahwa dalam belajar dan pembelajaran pendidik dianjurkan menggunakan pendekatan pendidikan dengan mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti. Adapun pendekatan Rogers dapat dipahami dari ciri-ciri belajar humanistik yang diidentifikasi sebagai sentral dari filsafat pendidikannya, yaitu sebagai berikut.⁶²

a. Keinginan untuk belajar (*The Desire to Learn*)

Keinginan manusia untuk belajar merupakan hal yang wajar menurut Rogers. Keinginan tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang mendalam dari seorang anak ketika ia menjajajahi (meng-*explore*) lingkungannya. Anak diberi kebebasan di dalam kelas untuk mengetahui rasa keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak bisa dihalangi, untuk menemukan diri mereka sendiri, serta apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka.

⁶¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.33.

⁶² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 183-187.

b. Belajar tanpa ancaman (*Learning without Threat*)

Menurut identifikasi Rogers, belajar yang paling baik adalah ketika siswa memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman. Proses belajar akan sangat berarti ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati karena kritik dan celaan.

c. Belajar atas inisiatif sendiri (*Self-initiatif-Learning*)

Teori belajar humanistik memandang bahwa belajar akan signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, melibatkan perasaan dan pikiran siswa sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dan percaya diri.

Belajar atas inisiatif sendiri juga melibatkan aspek seseorang, baik kognitif ataupun afektif. Para ahli humanistik percaya bahwa belajar adalah pribadi dan affective, maka akan membuat perasaan memiliki dalam diri siswa. Siswa akan merasa dirinya lebih terlibat dalam belajar, lebih menyukai prestasi, dan lebih termotivasi untuk belajar.

2. Aplikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran

Psikologi humanistik dalam proses belajar memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Adapun implikasinya adalah⁶³:

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d. Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok

⁶³ Asri Budiningsih, *Belajar...*, hlm.233-234.

- g. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h. Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
- i. Tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
- j. Berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai fasilitator.

Fasilitator bagi peserta didik untuk memberi kemudahan belajar, di mana sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, mengorganisasi proses pembelajaran, membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan dan juga tujuan-tujuan kelompok. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

3. Aplikasi Teori Humanistik dalam Belajar siswa

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah⁶⁴ :

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
- d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri

⁶⁴ M. Djoko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: PINUS, 2006), hlm.33.

- e. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan mengusahakan partisipasi aktif, mendorong siswa untuk peka berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, serta memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai kemampuannya dan evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa. Dalam hal ini, psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

4. Indikator Keberhasilan Belajar Humanistik

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan

relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur.

Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun mendidik merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal. Kemudian proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pada dasarnya individu memiliki kemampuan atau potensi dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah – masalah psikisnya asalkan pembimbing mampu menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Sehingga dalam proses pembelajaran humanistik guru diharapkan mampu berperan sebagai sumber, yang mampu memberikan bahan pelajaran yang menarik. Melalui situasi dan kondisi yang demikian diharapkan guru mampu untuk mendorong serta membantu siswa mengaktualisasikan diri⁶⁵.

Sehingga proses belajar humanistik tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Keberhasilan aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran, jika guru lebih

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Impelemnetasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.47-40.

mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Dengan demikian siswa akan maju menurut iramanya sendiri, dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula. Serta para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam hal ini ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran humanistik, diantaranya yaitu catatan *anekdotal*, adalah catatan pengamatan informal, yang antaranya dapat menggambarkan perkembangan sosial subjek didik. Catatan-catatan ini biasanya berupa komentar singkat yang sangat spesifik mengenai yang dikerjakan dan perlu dikerjakan oleh peserta didik, dan catatan ini dapat dibuat melalui beberapa setting pada saat proses diskusi, kerja mandiri, menulis laporan, dan sebagainya⁶⁶.

Kemudian partisipasi subyek didik dalam diskusi, merupakan sumber data evaluasi yang baik. Lewat kegiatan ini, pendidik mampu memahami hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik, misalnya keberaniannya mengungkapkan pendapat, kemampuan menanggapi

⁶⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.103.

pendapat, kepedulian threaded teman yang belum memperoleh kesempatan dalam berpartisipasi. Dengan demikian pendidik akan lebih mudah dalam menindak lanjutinya dengan memberikan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu ataupun kelompok⁶⁷.

Tujuan pembelajaran humanistik lebih menekankan pada ranah afektif, adapun tujuan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, apresiasai, kesadaran diri, dan sebagainya. Sehingga dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil atau tingkat ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilengkapi dengan kemampuan dalam merumuskan tujuan⁶⁸.

Untuk mengetahui terimplementasikannya teori belajar humanistik dalam pembelajaran, maka perlu adanya suatu indikator. Menurut Carl Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, terdapat beberapa ciri-ciri pembelajaran humanistik dalam pembelajaran, yaitu:⁶⁹

a. Keinginan untuk belajar

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Guru sebagai fasilitator
- 3) Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber
- 4) Siswa antusias mengikuti pembelajaran

⁶⁷ *Ibid.*, hlm.104.

⁶⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: Depdikbut Dirjen Dikti PPLPTK, 1988).

⁶⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi ...*, hlm. 197.

b. Belajar tanpa ada ancaman

- 1) Guru melibatkan perasaan dan pikiran siswa dalam pembelajaran
- 2) Guru menghargai potensi yang dimiliki siswa
- 3) Guru toleran terhadap kesalahan yang diperbuat siswa selama proses pembelajaran
- 4) Siswa tidak merasa tertekan dalam pembelajaran
- 5) Siswa dapat mengaktualisasikan diri

c. Belajar atas inisiatif sendiri

- 1) Pembelajaran melibatkan siswa sepenuhnya
- 2) Siswa aktif dalam pembelajaran
- 3) Siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran
- 4) Siswa memiliki rasa percaya diri

BAB III

GAMBARAN UMUM SMAN 8 YOGYAKARTA

A. Profil SMAN 8 Yogyakarta

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 8 Yogyakarta
Status : Negeri
2. NSS : 301046014009
NISN : 300100
NPSN : 20403161
3. Alamat Sekolah : Jalan Sidobali 1 Muja-muju
4. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Kabupaten / Kota : Kota Yogyakarta
6. Kecamatan : Umbulharjo
7. Desa : Mujamuju
8. Jalan : Sidobali
9. Kode Pos : 55165
10. Telepon / Fax : (0274) 513493, Fax (0274) 580207
11. E-mail : sman8yogyakarta@yahoo.co.id
12. Website : www.sman8yogya.sch.id

B. Sejarah dan Proses Perkembangan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 235/O/1973 tertanggal 18 Desember 1973. Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) di Indonesia sejumlah 34 buah sekolah (termasuk SMPP 10 Yogyakarta), pada hari Selasa Pahing tanggal 8

Januari 1974 kegiatan belajar mengajar SMPP 10 Yogyakarta dengan menempati gedung baru berlantai dua di Sidobali, Muja-muju Umbulharjo Yogyakarta. Sebagai penyelenggara kegiatan proses belajar mengajar di serahkan SMA Negeri 5 Yogyakarta yang waktu itu dipimpin oleh Bapak R. Muh. Solihin, dengan jumlah siswa 196 orang terbagi dalam 5 kelas. Pada tanggal 1 April 1975 sejumlah 21 orang guru dan 12 orang karyawan tata usaha dengan resmi dimutasi dari SMA Negeri 5 Yogyakarta ke SMPP 10 Yogyakarta. Pada tahun pelajaran 1976 SMA 5 Yogyakarta dipindahkan kelokasi baru yaitu desa Tinalan Kecamatan Kota gede Yogyakarta, oleh karena itu SMPP 10 Yogyakarta harus berusaha melengkapi meja dan kursi siswa yang jumlahnya tidak sedikit. Riwayat Singkat SMA Negeri 8 Yogyakarta tidak dapat meninggalkan riwayat SMPP 10 Yogyakarta, karena secara kelembagaan SMA Negeri 8 Yogyakarta adalah nama baru SMPP 10 Yogyakarta. Perubahan nama berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0353/O/1985 tertanggal 8 Agustus 1985, tentang perubahan nama Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) menjadi Sekolah Menengah Atas Tingkat Atas (SMA). Selanjutnya dengan instruksi Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 01/F/96 tertanggal 17 Januari 1986 tentang perubahan nama SMPP 10 Yogyakarta menjadi SMA Negeri 8 Yogyakarta.

C. Visi dan Misi

1. Visi sekolah

Sekolah Unggul Berprestasi, Berbudaya, Peduli Lingkungan, Mampu Bersaing Ditingkat Global, Berwawasan Iptek dan Imtak.

2. Misi sekolah

Misi yang diemban oleh SMA Negeri 8 Yogyakarta dalam mewujudkan Visinya adalah melaksanakan :

1. Pembelajaran berbasis kegiatan dan karya siswa, dengan mengintegrsikan pembelajaran dan penilaian HOTS, 4 C, PPK dan literasi
2. Layanan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta kemampuan berbahasa Inggris
3. Pembinaan bakat akademik dan non akademik secara optimal
4. Penguatan pendidikan karakter yang berbudaya dan berkaraksia.
5. Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan sekolah sehat, bersih, rindang, asri dan kondusif.
6. Budaya damai, anti kekerasan, dan menjunjung tinggi budaya sekolah.
7. Kegiatan membaca kitab suci dan beribadah sesuai Agamanya secara konsisten.

D. Tujuan Sekolah

Tujuan yang akan dicapai SMA Negeri 8 Yogyakarta antara lain mampu menciptakan peserta didik, lulusan :

1. Mempunyai prestasi unggul dalam kompetisi di tingkat Kabupaten, Kota, Provinsi, Nasional dan Internasional.
2. Unggul dalam Ujian Nasional dengan Indeks Integritas tinggi, SNMPTN, SBMPTN, Seleksi Mandiri PTN, PTS Unggulan.
3. Mempunyai kemampuan berkomunikasi, berbahasa Inggris baik, yang ditunjang kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
4. Mempunyai kebiasaan membaca Kitab Suci dan beribadah secara konsisten sesuai agama masing-masing, berkarakter, berestetika, dan berbudaya Jogja.
5. Mempunyai kepekaan, kepedulian terhadap permasalahan lingkungan, dan pelestarian lingkungan hidup.

E. Motto Sekolah

T iada hari tanpa prestasi

U nggul dalam mutu

N iat maju ke dunia global

N yaman, tertib, bersih, sehat, indah, dan rapi

A khlak mulia, beriman, dan bertaqwa

S antun dalam perilaku

F. Pedoman Sekolah

1. Peraturan akademik

a. Persyaratan Minimal Kehadiran Peserta didik Untuk Mengikuti Pelajaran dan Tugas dari Guru.

1) Pelajaran di SMA Negeri 8 Yogyakarta dimulai pada pukul 07.10 – 13.50 untuk hari Senin-Kamis dan Sabtu, sedangkan untuk hari Jumat pelajaran diakhiri pada pukul 11.30. Peserta didik hadir di sekolah pada pukul 07.00. Pelajaran diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan berdoa. Pelajaran diakhiri dengan menyanyikan lagu Nasional dan diakhiri dengan berdoa.

2) Apabila lima menit setelah tanda masuk dibunyikan dan belum ada guru yang hadir mengajar, ketua kelas atau pengurus kelas wajib melapor pada guru pengendali kegiatan pembelajaran

3) Peserta didik yang datang terlambat tidak diperkenankan mengikuti pelajaran saat itu, setelah mendapatkan ijin dari guru pengendali kegiatan diperkenankan mengikuti pelajaran pada jam berikutnya. Peserta didik yang terlambat tanpa alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dinyatakan tidak masuk tanpa keterangan sebanyak 1 jam pelajaran, jika kumulatif 8 jam, dinyatakan tidak masuk tanpa keterangan satu hari.

- 4) Peserta didik yang meninggalkan jam pelajaran karena sesuatu keperluan harus mendapat izin dari guru kelas yang bersangkutan dan guru jaga.
 - 5) Peserta didik yang akan meninggalkan pelajaran karena sesuatu keperluan yang sudah diketahui sebelumnya, harus membawa surat izin dari orang tua/wali peserta didik.
 - 6) Pada saat pergantian jam pelajaran para peserta didik harus tetap berada di dalam kelas dengan tenang/tertib.
 - 7) Kelas yang selesai pelajaran sebelum waktunya (jam terakhir) para peserta didik dilarang meninggalkan kelas sebelum mendapat izin dari guru jaga.
 - 8) Setiap peserta didik untuk bisa mengikuti ulangan tengah semester, ulangan akhir semester wajib hadir disekolah sebanyak 90 %, jika ketidakhadiran peserta didik tanpa keterangan 10% atau lebih tidak diperkenankan mengikuti ulangan tengah semester ataupun ulangan akhir semester.
 - 9) Setiap peserta wajib mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengumpulkan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan. Tugas menjadi komponen dalam penilaian raport.
- b. Ketentuan Mengenai Ulangan, Remedial, Ujian, Kenaikan Kelas dan Kelulusan.
- 1) Setiap siswa yang telah memenuhi persyaratan kehadiran, mengerjakan tugas yang diberikan guru, berhak mengikuti

ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan akhir semester.

- 2) Ulangan harian dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.
- 3) Setiap siswa yang dalam ulangan harian mempunyai nilai belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, berhak mendapatkan remedial. Untuk mengikuti ulangan remedial peserta didik wajib mengikuti pembelajaran remedial dan dilanjutkan dengan ulangan remedial. Nilai ulangan harian remedial setinggi-tingginya sama dengan KKM. Ulangan remedial hanya dilakukan untuk ulangan harian, dan harus sudah selesai sebelum ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester.
- 4) Peserta didik wajib mengikuti Ulangan Tengah Semester setelah pembelajaran dilakukan pada minggu ke 8 – 9, yang meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) untuk KTSP Tahun 2006 atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk kurikulum SMA 2013 yang diajarkan dalam waktu itu. Ulangan tengah semester tidak ada remedial.
- 5) Peserta didik wajib mengikuti Ulangan Akhir Semester setelah pembelajaran dilakukan selama satu semester, yang meliputi

Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) untuk KTSP Tahun 2006 atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk kurikulum SMA 2013 yang diajarkan dalam waktu satu semester. Ulangan Akhir semester tidak ada remedial.

6) Kenaikan Kelas

Kenaikan kelas dilaksanakan setelah peserta didik mengikuti dan menyelesaikan seluruh pembelajaran dan penilaian dilakukan oleh guru pada semester genap, cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.

a) Peserta didik dinyatakan tidak naik ke kelas XI, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal, lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran.

b) Peserta didik dinyatakan tidak naik ke kelas XII, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal, lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran yang bukan mata pelajaran ciri khas program, atau yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal pada salah satu atau lebih mata pelajaran ciri khas program.

Sebagai contoh: Bagi Peserta didik Kelas XI

- a) Program MIPA, tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, Matematika.
 - b) Program IPS, tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi.
- 7) Kelulusan Dari Satuan Pendidikan
- a. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditentukan oleh satuan pendidikan
 - b. Berdasarkan rapat Dewan Guru dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:
 - 1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
 - 2) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan;
 - 3) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - 4) lulus Ujian Nasional.

- c. Ketentuan Mengenai Hak Siswa Untuk Menggunakan Fasilitas Belajar, Laboratorium, Perpustakaan, Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Referensi dan Buku Perpustakaan.
- 1) Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta berhak menggunakan fasilitas yang ada di sekolah seperti ruang belajar, laboratorium, fasilitas yang ada di perpustakaan, fasilitas lain yang ada di sekolah dengan seijin atau sepengetahuan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, kepala pelayanan teknis terkait.
 - 2) Penggunaan fasilitas yang ada di sekolah pada jam kerja (pukul 07.10-13.50) di bawah pengawasan guru atau petugas terkait, penggunaan sarana prasarana/fasilitas sekolah di luar jam kerja harus seijin kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, kepala pelayanan teknis terkait.
 - 3) Penggunaan fasilitas yang ada di perpustakaan peserta didik wajib mematuhi tata tertib yang berlaku di perpustakaan.
 - 4) Penggunaan fasilitas yang ada di laboratorium peserta didik wajib mematuhi tata tertib yang berlaku di laboratorium.
 - 5) Peserta didik yang menggunakan sarana prasarana sekolah wajib menggunakan dengan sebaik-baiknya, mencegah kerusakan, menjaga kebersihan, keamanan sarana prasarana sekolah.
- d. Ketentuan Layanan Konsultasi Kepada Guru Matapelajaran, Wali Kelas, dan Konselor.

- 1) Peserta didik mempunyai hak untuk berkonsultasi kepada guru mata pelajaran tentang permasalahan pemahaman materi pelajaran atau kesulitan dalam matapelajaran atau hal lain yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.
 - 2) Layanan konsultasi oleh guru matapelajaran dapat dilakukan pada saat jam kerja atau diluar jam kerja sesuai dengan kesepakatan antara siswa dengan guru.
 - 3) Peserta didik berhak konsultasi dengan walikelas tentang permasalahan yang dihadapi siswa baik masalah akademik ataupun masalah lain yang terkait dengan kegiatan yang ada di kelas. Waktu konsultasi dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat bersama.
 - 4) Peserta didik berhak mendapatkan layanan konsultasi dengan guru pembimbing yang ada di sekolah, baik itu guru pembimbing yang ada di kelas atau guru pembimbing yang lain. Permasalahan yang disampaikan ke guru pembimbing terkait dengan kesulitan belajar, kehidupan remaja, psikologi, keluarga ataupun rencana studi lanjut.
- e. Hal lain yang belum diatur dalam peraturan akademik ini akan diatur dalam peraturan sekolah ataupun tata tertib yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

2. Kode etik

a. Setiap warga sekolah menjamin kebebasan beragama dan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti yang luhur.

b. Setiap warga sekolah wajib :

- 1) melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945,
- 2) Visi dan Misi yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta
- 3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dimilikinya,
- 4) membangun komunikasi yang baik untuk mewujudkan visi dan misi sekolah
- 5) mengembangkan sikap berbudaya santun, mengembangkan potensi yang dimiliki dalam penelitian ilmiah dan berkomunikasi ilmiah.
- 6) memberikan fasilitas dalam melestarikan seni dan budaya bangsa, bertanggung jawab dalam mengembangkan prestasi bidang akademik dan non akademik
- 7) menjaga kerahasiaan baik hasil keputusan rapat atau tugas yang dibebankan kepada setiap warga sekolahnya,
- 8) menjaga nama baik sekolah.

c. Setiap warga sekolah :

- 1) memberikan kesempatan dan memberikan fasilitas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menggali potensi yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta.
- 2) pelayanan kepada peserta didik dalam pembelajaran atau dalam menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) bersikap visioner dan kompetitif.
- 4) memiliki kepedulian dalam melestarikan lingkungan dan menjaga keindahan, kebersihan dan ketertiban sekolah.
- 5) menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki siswa;
- 6) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkomunikasi dengan baik;
- 7) Menyelenggarakan kegiatan penelitian ilmiah remaja berbagai bidang;
- 8) Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya bangsa;
- 9) Menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan untuk berprestasi di bidang olahraga;
- 10) Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan ketrampilan;
- 11) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti yang luhur;

- 12) Menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, indah dan bersih.

3. Tata tertib

JAM KERJA GURU & KARYAWAN

Waktu Belajar Guru dan Karyawan harus hadir di sekolah lima menit sebelum pelajaran dimulai. Pelajaran dimulai pukul 07.00 dan berakhir pukul 15.30 (kecuali hari Jumat berakhir pukul 14.00).

GURU PENGENDALI PROSES BELAJAR MENGAJAR

Guru dan Karyawan yang pengendali proses belajar mengajar harus datang lebih awal dan pulang sampai pelajaran selesai.

UPACARA BENDERA

Guru dan Karyawan yang mempunyai jam mengajar pada hari Senin atau setiap tanggal 17 harus mengikuti upacara bendera.

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

- a. Setiap guru harus membuat Program dan RPP yang merupakan pedoman dalam pelaksanaan PBM.
- b. Hal tersebut diatas harus sesuai dengan kalender pendidikan.
- c. Pelaksanaan tugas Guru dan Karyawan1. Seluruh Guru dan Karyawan harus melaksanakan kewajibannya sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.
- d. Guru harus melaksanakan tugas, dalam PBM sesuai jadwal pelajaran yang ditetapkan.

- e. Pelaksanaan PBM dalam suatu unit / kesatuan waktu tidak boleh mengganggu PBM
- f. dalam kesatuan lain.
- g. Selama istirahat hendaknya Kepala Sekolah dan Guru mengamati siswa untuk menghindari hal yang tidak diinginkan
- h. Khusus guru BP / OSIS / wali kelas hendaknya selalu mengadakan pendekatan,
- i. pengamatan, pembinaan secara langsung kepada semua jajaran di lingkungan sekolah khususnya kepada siswa.

KEHADIRAN GURU DAN KARYAWAN

- a. Daftar hadir diisi oleh Guru dan Karyawan setiap masuk sekolah.
- b. Guru dan Karyawan yang berhalangan hadir harus memberitahukan kepada Kepala Sekolah secara tertulis dan hendaknya mengirimkan tugas pelajaran kepada siswa.
- c. Guru dan Karyawan yang tidak hadir karena sakit (lebih dari dua hari) harus dengan surat keterangan dokter
- d. Kepala Sekolah wajib memeriksa dan memaraf daftar hadir setiap hari kerja dan menandatangani pada akhir bulan.

SANKSI

Guru/karyawan yang lalai terhadap tugas/kewajibannya dan melanggar tata tertib yang berlaku dikenakan sanksi berupa:

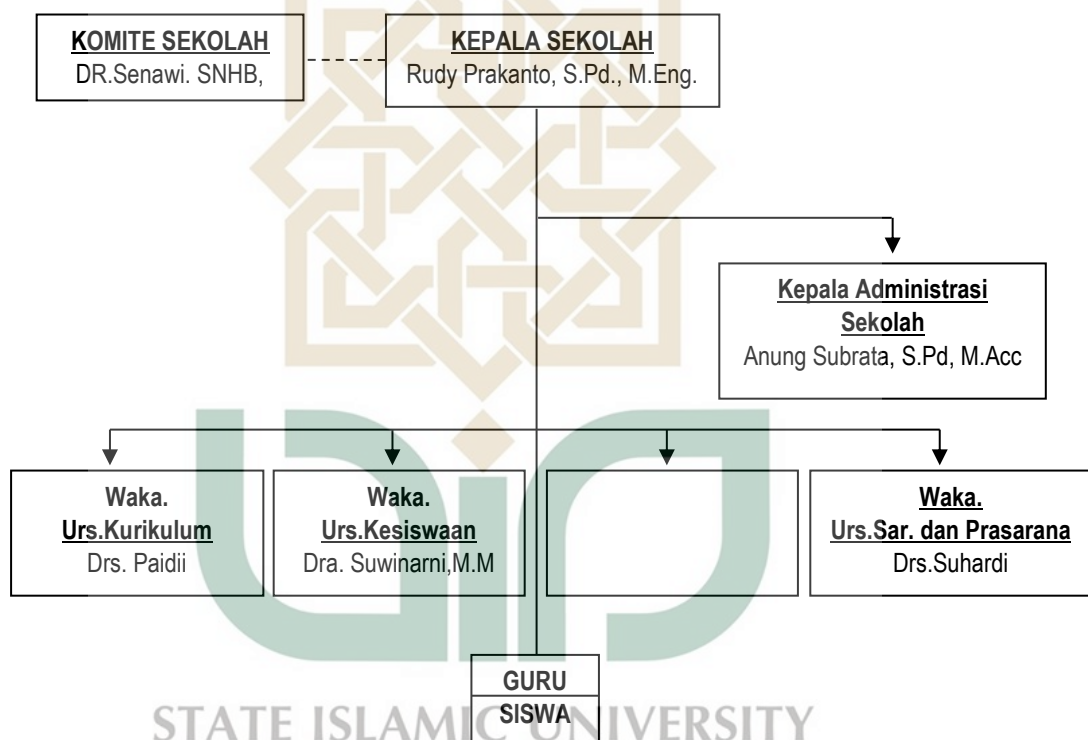
- a. Teguran lisan

b. Peringatan tertulis kepada ybs, sebagai peringatan

PENGHARGAAN

Guru yang berprestasi dan membawa nama baik sekolah akan diberi penghargaan sesuai dengan aturan yang berlaku

G. Struktur Organisasi Sekolah



Tabel 1. Uraian Tugas

1 No	2 Nama	3 Jabatan	4 Uraian Tugas	
			4	5
1	Rudy Prakanto, S.Pd., M.Eng.	Kepala Sekolah	1	Manajer
			2	Pendidik
			3	Pengelola
			4	Adminstrator
			5	Supervisi
			6	Pemimpin
			7	Inovator
			8	Motivator
2	Anung Subrata, S.Pd. M..Acc	Kepala Tata Usaha	1	Bertanggungjawab atas tata usaha
			2	Administrasi Perkantoran
			3	Administrasi Kesiswaan

No	Nama	Jabatan	Uraian Tugas	
1	2	3	4	5
			4	Administrasi Kurikulum
			5	Administrasi Sarana/Prasarana
			6	Administrasi Humas dan Komite Sekolah
			7	Administrasi Keuangan
			8	Administrasi Kepegawaian
			9	Bertanggungjawab Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan
3	Drs. Paidi	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum	1	Menyusun program pengajaran
			2	Menyusun pembagian tugas mengajar
			3	Mengatur Kegiatan Belajar Mengajar,
			4	Menyusun Jadwal
			5	Mempersiapkan dan mendidtribusi perangkat administrasi KBM
			6	Mengatur pemanfaatan Laboratorium
			7	Mengendalikan KBM
			8	Mengatrur Pelaksanaan Evaluasi:
			9	Pelaksanaan Ulangan harian bersama
			10	Pelaksanaan Ulangan Semester/mid smt.
			11	Pelaksanaan TPHBS,UAN
			12	Penyampaian Laporan Hasil Evaluasi
			13	Mengkoordinasi Pelaksanaan Pengajaan/Pendalaman Materi dan Remedial
			14	Mengkoordinasikan pelaksanaan Studi Lapangan
			15	Mengkoordinasi terwujudnya Administrasi Guru
			16	Mengkoordinasi terwujudnya Ad.KBM di Kelas
			17	Mengkoordinasikan kegiatan MGMP
			18	Membina Kegiatan Lomba-lomba Akademis
			19	Mengkoordinasikan Wali Kelas dalam menyelesaikan kasus

No	Nama	Jabatan	Uraian Tugas	
1	2	3	4	5
				kesulitan belajar
			20	Mengkoordinasi Mahasiswa PKL/KKN
			21	Pemilihan Guru Berprestasi/Teladan
			22	hal-hal lain yang terkait dengan kelancaran KBM
4	Dra. Suwinarni,M.M	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan	1	Menyusun Program Pembinaan Kesiswaan
			2	Mengkoordinasikan Pelaksanaan PSB
			3	Mengatur Kegiatan Kesiswaan a.l.:
			4	MOS
			5	Ekstrakurikuler
			6	Pergantian Pengurus OSIS
			7	Perkemahan
			8	Pelawatan/Pertandingan Persahabatan
			9	Studi Banding, dls.
			10	Mempersiapkan siswa teladan
			11	Membentuk Tim-Tim yang bersifat Kompetitif
			12	Mengkoordinasikan penerbitan buletin
			13	Membina Pelaksanaan Tata Tertib Siswa
			14	Membina terwujudnya 7 K
			15	Melakukan pemantauan kegiatan kesiswaan
			16	Menyusun, Melaksanakan, Mengevaluasi, dan Melaksanakan Tindak Lanjut Program Pimbinan Siswa
			17	Menyusun Laporan Kegiatan Kesiswaan kepada Kepala Sekolah secara berkala/insidental
5	Drs. Suhardi	Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana	1	Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prsarana
			2	Mengkoordinasikan pengadaan sarpras
			3	Mengkoordinasi pendayagunaan sarana dan prasarana
			4	Mengelola pembiayaan alat-alat pengajaran

No	Nama	Jabatan	Uraian Tugas	
1	2	3	4	5
			5	Mengkoordinasikan pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah
			6	Memonitor pemeliharaan sarana dan prasarana
			7	Menyampaikan Laporan secara periodik/insidental kepada Kepala Sekolah
			2	Mengatur terselenggaranya hubungan dengan Komite Sekolah
			3	Mengatur dan Menyelenggarakan hubungan orang tua/wali siswa
			4	Menyusun dan Melaksanakan Program Pemberdayaan Lingkungan
			5	Menjalin hubungan dengan masyarakat luas
			6	Menjalin hubungan dengan lembaga pemerintah
			7	Mengatur Studi Banding
			8	Menjalin Kekeluargaan di sekolah dengan mengkoordinasi kegiatan: sosial, arisan, dharmawanita, dan keagamaan
			9	Mengkoordinasi Penyusunan Buku Informasi
			10	Mendokumentasikan dan mempublikasikan
			11	kegiatan sekolah
			12	Memberikan informasi kegiatan sekolah
			13	Mengkoordinasi kegiatan ulang tahun sekolah, wisuda
			14	Menjalin Hubungan/Kerjasama dengan Alumni
			15	Menyusun Laporan Pelaksanaan Kegiatan secara berkala
			16	Mengkoordinasi kegiatan pengembangan guru
			17	Mengkoordinasi asuransi siswa dan pencairan klaim asuransi

H. Daftar kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler

1. Bidang Olahraga

1. PBB
2. *Base ball/softball*
3. *Vollyball*
4. Sepakbola/Futsal
5. *Basket Ball*
6. Bulutangkis
7. Bela diri Karate
8. *Bridge*

2. Bidang Keterampilan Berbahasa

- a. Bahasa Perancis
- b. Bahasa Jepang
- c. *Englis Studi Club (ESC)*
- d. Debat

3. Bidang Kesenian

- a. Paduan Suara
- b. Teater
- c. Karawitan
- d. Nasyid
- e. Seni Baca Al-Quran
- f. Seni Tari
- g. Seni Lukis

- h. Grafiti
- 4. Bidang Keahlian
 - a. Karya Ilmiah Remaja (KIR)
 - b. Majalah Dinding/Jurnalistik
 - c. Fotografi
 - d. Robotik
- 5. Bidang Sosial-Kemasyarakatan
 - a. Pramuka
 - b. Pecinta Alam
 - c. PMR
- 6. Ekstrakurikuler Tambahan
 - a. Pramuka (Wajib kelas X)
 - b. *Cheerleader*

I. Daftar Kegiatan Pembinaan Prestasi Unggulan

1. Intensive Speaking Program (ISP)

Pembinaan kecakapan/kerampilan menggunakan Bhs.Ingggris- Debat Bahasa Inggris

2. English Study Club (ESC)

Pembinaan untuk perlombaan debat Bhs.Ingggris

3. Delayota Scince Club (DSC)

Pembinaan untuk persiapan olimpiade siswa

4. Debat bahasa Inggtis (Unggulan komparatif sekolah)

J. Daftar Kegiatan Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat Sejak Tahun

2012

Bakti sosial dan donor darah, siskamling/ keamanan lingkungan

K. Daftar Kegiatan Kemitraan Sekolah dengan Institusi Lain Sejak

Tahun 2012

1. Swan Hill College [Australia]
2. Nonsan Deagon High School [Korea]
3. Goemou Middle School [Korea]
4. Mac.Pherson Secondary School [Singapore]
5. SMKA Al Mashor Penang [Malaysia]
6. SMK Saint George Girls School, Penang [Malaysia]
7. Chunkayanokoon School Chonburi [Thailand]
8. American Foundry Society [AFS]
9. Indonesian TOEFL Institution

L. Alokasi Jam Pelajaran Tiap Minggunya Per-kelas Per-mapel

1. Kelas X (Kurikulum 2013)

Tabel 2. Alokasi Jam Pelajaran Kelas X

NO	MATA PELAJARAN	X			
		X MIP A	X MIPA	X MIPA	Ilmu Sosial
		1 - 4	5	6-7	
	Kelompok A UMUM				
1	Pend Agama & Budi Pekerti	3	3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	2	2	2	2
5	Matematika	4	4	4	4

NO	MATA PELAJARAN	X			
		X MIP A	X MIPA	X MIPA	Ilmu Sosial
		1 - 4	5	6-7	
6	Sejarah Indonesia	2	2	2	2
	KELOMPOK B UMUM				
7	Seni Budaya	2	2	2	2
8	Penjasorkes	3	3	3	3
9	Bahasa Jawa**)	2	2	2	2
10	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2
	Kelompok Peminatan Mat dan IPA				
11	Fisika	3	3	3	
12	Kimia	3	3	3	
13	Biologi	3	3	3	
	Matematika (Peminatan)	3	3	3	
	Kelompok Peminatan IPS				
14	Geografi				3
15	Ekonomi/Akuntansi				3
16	Sosiologi dan Antropologi				3
17	Sejarah				3
	Kelompok Lintas Pilihan Minat				
18	Bahasa Inggris	3	3	3	

*) ekuivalen 2 jam pelajaran

***) muatan lokal

2. Kelas XI DAN XII (Kurikulum 2013)

Tabel 3. Alokasi Jam Pelajaran Kelas XI dan XII

NO	MATA PELAJARAN	X			
		X MIP A	X MIPA	X MIPA	Ilmu Sosial
		1 - 4	5	6-7	
	Kelompok A UMUM				
1	Pend Agama & Budi Pekerti	3	3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	2	2	2	2

NO	MATA PELAJARAN	X			
		X MIP A	X MIPA	X MIPA	Ilmu Sosial
		1 - 4	5	6-7	
5	Matematika	4	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2	2
	KELOMPOK B UMUM				
7	Seni Budaya	2	2	2	2
8	Penjasorkes	3	3	3	3
9	Bahasa Jawa**)	2	2	2	2
10	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2
	Kelompok Peminatan Mat dan IPA				
11	Fisika	4	4	4	
12	Kimia	4	4	4	
13	Biologi	4	4	4	
	Matematika (Peminatan)	4	4	4	
	Kelompok Peminatan IPS				
14	Geografi				4
15	Ekonomi/Akuntansi				4
16	Sosiologi dan Antropologi				4
17	Sejarah				4
	Kelompok Lintas Pilihan Minat				
18	Bahasa Inggris	4	4	4	

M. KKM

Tabel 4. KKM tiap Mata Pelajaran

NO	MAPEL	KKM
1	AGAMA	75
2	PKN	75
3	BAHASA INDONESIA	75
4	BAHASA INGGRIS	75
5	MATEMATIKA	75
6	FISIKA	75
7	KIMIA	75
8	BIOLOGI	75
9	GEOGRAFI	75
10	EKONOMI	75
11	SOSIOLOGI	75
12	SASTRA	75
13	ANTROPOLOGI	75

NO	MAPEL	KKM
14	BAHASA PERANCIS	75
15	SEJARAH	75
16	SENI BUDAYA	75
17	PENJASKES	75
18	TIK	75
19	BAHASA JAWA	75

N. Nilai UN Tahun Terakhir (2013 – 2014, 2016 – 2017)

Tabel 5. Nilai UN 5 Tahun Terakhir

NO	TAHUN	PERINGKAT KOTA	PERINGKAT PROPINSI	KETERANGAN
1	2013/2004	IPA : 4 IPS : 4	IPA : 6 IPS : 6	Lulus 100 %
2	2014/2015	IPA : 3 IPS : 1	IPA : 3 IPS : 1	Lulus 100 % Lulus 100 %
3	2015/2016	IPA : 4 IPS : 1	IPA : 4 IPS : 1	Lulus 100 % Lulus 100 %
4	2016/2017	IPA : 3 IPS : 2	IPA : 3 IPS : 2	Lulus 100 % Lulus 100 %

O. Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang dikembangkan yang diharapkan mampu memperkuat pendidikan karakter diantaranya: budaya 3 S (salam, Senyum sapa), nasionalis – religius (membaca kitab suci rutin dari Senin – Jumat). Bersih, tertib, jujur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Pendekatan Humanistik

1. Aplikasi Pembelajaran Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Menyesuaikan arah pendidikan saat ini untuk lebih baik harus diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan besar itu maka pendidikan perlu merujuk pada paradigma baru nasional, yakni pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa bermaksud adalah Seorang guru yang berada dalam proses pembelajaran, memposisikan siswa sebagai subyek didiknya. Hal ini siswa dijadikan sebagai individu yang memiliki kemampuan atau potensi yang perlu ditumbuh kembangkan. Pembelajaran yang berorientasikan pada prinsip ini termasuk pembelajaran humanistik.

Secara umum pembelajaran humanistik yakni pembelajaran yang memperhatikan perasaan dan potensi-potensi yang dimiliki siswa, sehingga siswa merasakan kenyamanan bahwa ia dimanusiakan oleh gurunya. Diskripsi ini telah diterapkan dalam lingkungan pembelajaran yang berada di SMAN 8 Yogyakarta. Baik dalam mata pelajaran umum maupun pada mata pelajaran agama. Hal ini sebagaimana disampaikan Bapak Suharyanto selaku guru PAI Kelas XI SMAN 8 Yogyakarta :

“Pembelajaran humanistik adalah pembelajaran yang pada intinya menghargai potensi siswa, menghargai kepribadian siswa, atau dengan kata lain memberlakukan siswa sebagaimana manusia seutuhnya, yaitu siswa mampu menjalani hubungan baik dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia serta dengan lingkungannya”⁶⁸

Sebagai seorang guru sudah seharusnya mengetahui bahwa setiap siswa memiliki potensi yang bisa jadi berbeda dengan siswa lain, yang harus diperhatikan, dihargai dan dikembangkan. Dalam proses pembelajaran, guru harus memfasilitasi, membimbing siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. Karena mengajar bisa dimaknai sebagai upaya guru untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Sebagaimana yang dinyatakan Bapak Suharyanto:

“Siswa kita disini memiliki karakter yang unik-unik. Berawal dari input siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tentu hal ini juga yang harus menjadi tanggung jawab tersendiri untuk diperhatikan dan dikembangkan. Terlebih latar belakang keluarga mereka yang beragam, namun memiliki kecenderungan yang sama dalam pendidikan menjadikan para siswa kita cukup kritis dan cerdas. Misalnya saja ketika dalam pembelajaran tidak sedikit siswa yang melontarkan pertanyaan atau meminta untuk berdiskusi seputar masalah tertentu. Bahasan yang ditanyakan atau ditawarkan untuk didiskusikanpun seakan sudah masuk cara berfikirnya mahasiswa sekarang. Seperti ; Letak keadilan Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam penciptaan, bidang fiqih mu’amalah sampai politik dalam Islam yang saat ini sedang hangat-hangatnya. Namun semua pertanyaan, diskusi atau pendapat dan keingintahuan mereka itu saya jadikan sebagai hal yang cerdas, bagus, bukan dihentikan tetapi justru diarahkan dan diberi pemahaman semampu saya, intinya masing-masing siswa memiliki keunikan potensi sendiri-sendiri yang harus saya akomodir dan sebisa mungkin saya bimbing untuk dikembangkan ke arah yang positif”⁶⁹.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto, guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta, pada hari Selasa, 20 Februari 2018 pukul 12.20 WIB di ruang perpustakaan sekolah.

⁶⁹ *Ibid.*

Termasuk hingar-bingar pergaulan remaja zaman ini dan para pelajar khususnya, mereka dihadapkan pada realitas bahwa mereka harus tanggap dalam merespons situasi dan setiap pengaruh yang ada. Mulai dari even atau kegiatan di lingkungan sekolah, yang mana SMAN 8 Yogyakarta cukup familiar dengan even-even yang digelar setiap tahunannya sampai dengan pergaulan yang rentan mengarah ke hal yang negatif.

Berbagai latar belakang tersebut yang menjadikan peran pendekatan humanistik perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan humanistik yang diterapkan oleh guru PAI SMAN 8 Yogyakarta merupakan upaya riil dalam mendampingi, menghargai dan mengembangkan potensi siswa yang berbeda. Padahal siswa haruslah dipandang dan diposisikan sebagai subyek pembelajaran yang harus dimanusiakan dan diharapkan dengan pendekatan humanistik ini mampu memberikan pengaruh positif pada akhlak siswa.

Pendekatan humanistik ini diterapkan oleh guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta ini juga sebagai upaya memberi kontribusi untuk menanggulangi perilaku negatif pada siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karena dengan *direct approach* atau pendekatan langsung yang dilakukan guru dengan siswa dan dengan memanusiakan siswa, perlahan namun pasti guru mampu membantu mengarahkan perilaku siswa agar tetap dalam koridor kebaikan dan kemaslahatan bagi diri siswa, keluarganya dan lingkungannya.

Ciri-ciri pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik antara lain:

a. Keinginan untuk belajar

1) Pembelajaran berpusat pada siswa

Berdasar pada pengamatan yang penulis lakukan, pembelajaran PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta yang diampu Bapak Suharyanto melaksanakan pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan metode tanya jawab dan diskusi yang digunakan oleh Bapak Suharyanto mampu membuat siswa bisa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hal ini bisa penulis amati ketika dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, ketika Bapak Suharyanto menyapa dan berdialog kepada masing-masing meja yang terdiri dari dua siswa, beliau menyapa siswa, menyalami atau sekedar bertanya tentang kabar yang selanjutnya beliau menggali informasi dari siswa yang bersangkutan materi “Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan”.

Bahkan beliau juga mendapati siswa yang memang kurang bersemangat dalam belajar, karena siswa tersebut nampak mengantuk, kepala diletakkan di atas meja, beliau tidak segan untuk menyapa dan justru mengajak siswa tersebut berdialog, hal itu beliau lakukan ketika Bapak Suharyanto di tengah-tengah pembelajaran. Beliau juga memberikan stimulus dengan masalah-

masalah yang muncul dalam masyarakat tentang tindak kekerasan.

Ketika penulis bertanya kepada beliau, beliau mengatakan,

“Agar siswa tersebut mau mengeksplorasi materi yang diberikan atau mencari sumber informasi lebih detail”

Adapun dialog-dialog yang bisa penulis dapatkan diantaranya sebagaimana dalam hasil percakapan berikut:

“Bapak Suharyanto: Beberapa tahun terakhir ini, banyak peristiwa kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita terkenal dengan rukun, saling menghormati, toto titi tentrem. Coba kita buka kembali peristiwa klitih yang terjadi pada beberapa kelompok generasi muda di Yogyakarta, yang telah mengakibatkan korban luka bahkan meninggal dunia. Ada lagi perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam, dengan melakukan pengeboman, serta peristiwa penjajahan bangsa lain dengan kekerasan. Silahkan kalian diskusikan, bagaimana pendapat kalian tentang peristiwa-peristiwa tersebut dan bagaimana konsep Islam tentang kekerasan?”

Siswa: Apa maksudnya, mas ?

Bapak Suharyanto: Apakah kalian setuju dengan kekerasan yang terjadi seperti contoh di atas ? Apakah Islam mengajarkan kekerasan ?

Siswa: Tidaak, mas. Saya tidak setuju.

Siswa: Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan kepada umatnya.

Bapak Suharyanto: Bagus. Terima kasih atas pendapat kalian. Karena pada dasarnya setiap kita pasti menginginkan hidup dalam kondisi yang baik, aman dan tenteram tanpa ada ancaman dan kekerasan fisik maupun psikis⁷⁰

⁷⁰ Hasil observasi di kelas XI IPA 1, hari Rabu, 28 Februari 2018 pukul 10.30-11.15 WIB.

Pada pembelajaran ini, siswa diminta untuk berdiskusi kelompok tentang materi “Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan”. Dalam proses diskusi ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dengan saling tukar gagasan atau brainstorming. Untuk menguatkan peran masing-masing siswa dalam diskusi tersebut, Bapak Suharyanto melakukan pendekatan ke setiap kelompok dengan tujuan agar tiap kelompok lebih dinamis dan tiap anggotanya berpartisipasi aktif.



Gambar 1. Proses diskusi di kelas XI IPA 1 pada pembelajaran PAI dengan Materi “Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan”.

Sebagai contoh, Bapak Suharyanto memberikan fakta tentang peristiwa *klithih* yang menjadi buah bibir dalam masyarakat yang selanjutnya memunculkan respons positif dari anggota kelompok.

“Pada bulan Desember 2016, masyarakat Jogja dihebohkan dengan aksi sekelompok orang yang melakukan aksi kekerasan dengan senjata tajam dan yang menjadi korbannya adalah teman-teman anda di salah satu SMA di Kota Yogyakarta. Bahkan ada satu korban yang meninggal dunia akibat peristiwa tersebut. Menurut anda, apakah perilaku kekerasan seperti itu pantas dilakukan di Jogja yang berpredikat Kota Pelajar ? Bagaimana perasaan anda, jika korban tersebut itu adalah keluarga anda sendiri ? Apakah anda merasa nyaman dan aman jika berada di jalan jika perilaku kekerasan seperti ini tetap dibiarkan ? silahkan anda bahas permasalahan ini dengan sebaik-baiknya”⁷¹

Bahkan Bapak Suharyanto menghampiri salah satu siswa dan memperlihatkan video kekerasan yang terjadi antar suporter bola.

“Bapak Suharyanto: Coba perhatikan video ini mbak!
(siswi yang bersangkutan pun lantas memperhatikan video yang dimaksud)

Siswi: Ngeeri Mas. Kayak perang aja Mas
Padahal mereka kan masih satu provinsi kan Mas.

Bapak Suharyanto: Ada korbannya kah mbak?

Siswi: Ada yang dipukuli dan ada yang kena lemparan batu Mas. Ngeeri.

Bapak Suharyanto: Kalau begitu, kekerasan itu membuat orang senang atau celaka mbak?

Siswi: Pasti celaka dong Mas

Bapak Suharyanto: Apakah mungkin di antara mereka yang saling serang itu bersaudara?

Siswi: Mungkin banget Mas. Kan mereka bukan dari daerah yang berjauhan. Malah ada yang tetangga dan masih famili lagi. Kan jadi rusak keluarga Mas. Terlalu.

Mas Suharyanto: Makanya silahkan sampaikan pendapatmu tentang penolakanmu terhadap kekerasan di kelompokmu”⁷²

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*

Berdasarkan pengamatan penulis tadi, pembelajaran PAI di kelas XI IPA 1 merupakan bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa secara aktif melakukan penggalian informasi secara mendalam dan belajar membuat analisa terjadinya tindak kekerasan yang marak terjadi di masyarakat.

- 2) Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber

Pembelajaran humanistik juga memiliki ciri yaitu Guru memberi kebebasan kepada siswa, termasuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengakses informasi melalui buku-buku di perpustakaan, internet ataupun media lainnya.

Kebebasan ini merupakan bentuk kepercayaan dan harus bisa dipertanggungjawabkan. Bukan hanya sekedar kebebasan yang kebablasan. Terlebih wawasan siswa juga tidak hanya sebatas pada buku di kelas, keterangan guru saja. Dan hal ini bisa terlihat

dalam proses pembelajaran bahwa guru memberikan keleluasan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Misal, guru menunjukkan video dari internet, berita-berita di media masa, diharapkan mampu memberikan stimulus kepada para siswa untuk menggali lebih dalam tentang berbagai peristiwa yang memang menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suharyanto :

“Para siswa saya beri keleluasaan untuk mencari informasi yang sesuai dengan tema materi kita ini dengan bebas. Baik dengan buku-buku di perpustakaan, internet maupun media lain, Selanjutnya siswa saya persilahkan untuk memahami dan bisa menyimpulkan dengan bahasa mereka sendiri-sendiri. Inilah maksud kebebasan dalam konteks ini”⁷³.

Pernyataan Bapak Suharyanto tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Yayan Restyandi sebagai berikut,

“Untuk pelajaran PAI sudah sering diingatkan agar setiap siswa mempersiapkan HP masing-masing untuk bisa digunakan mengakses informasi terkait materi yang sesuai dengan tema pelajaran ketika pembelajaran berlangsung, dan siswa diberikan kesempatan juga untuk mencari referensi yang sesuai di perpustakaan dengan bebas. Kebebasan yang dimaksud adalah kami leluasa untuk mencari informasi tentang materi terkait namun tetap harus bisa dipertanggungjawabkan, misal ketika presentasi dan lain-lain”⁷⁴.

Dari hasil wawancara tersebut, terbukti guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencari informasi yang sesuai dengan tema materi pembelajaran melalui akses internet maupun buku-buku di perpustakaan. Namun pembelajaran tetap dalam bimbingan guru.

3) Guru sebagai fasilitator

Berdasar pada pengamatan yang dilakukan penulis, pembelajaran humanistik menjadikan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dengan siswa. Pada proses pembelajaran di

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto selaku guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta pada hari, Rabu, tanggal 7 Maret 2018 pukul 10.15 WIB di ruang guru.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Yayan Restyandi selaku siswa kelas XI IPA 1 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 7 Maret 2018 pukul 09.35 di gasebo tengah sekolah.

kelas XI IPA 6, Bapak Suharyanto menjadi fasilitator dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Materi yang dipelajari adalah tentang “Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan “.

Sebelum demonstrasi dilakukan oleh siswa kelas XI IPA 6, Bapak Suharyanto mempersiapkan terlebih dahulu alat-alat yang akan dipergunakan dalam presentasi materi tentang “Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan “ seperti perangkat multimedia, LCD dan lain-lain.

4) Siswa antusias mengikuti pembelajaran

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik dapat membuat siswa semakin semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMAN 8 Yogyakarta, sebagaimana diungkapkan Yayan Restyandi sebagai berikut :

“Ikut pelajaran PAI dengan mas Suharyanto itu seru dan asyik *go pak*. Karena tidak hanya terpaku pada materi di depan kelas, kadang diskusi, ada candanya bahkan siswa diberi kebebasan untuk mencari referensi yang bebas”⁷⁵

Berdasarkan pengamatan penulis, ketika pembelajaran berlangsung, siswa memang benar-benar menikmati dan nampak nyaman belajar dengan guru. Ketika dijelaskan atau membahas materi, tidak ada siswa yang mengantuk atau berbuat onar sendiri.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Yayan Restyandi selaku siswa kelas XI IPA 1 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 7 Maret 2018 pukul 09.35 di gasebo tengah sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Siswa menunjukkan semangat untuk belajar dengan aktif melakukan aktifitas yang mendukung mendapatkan informasi secara lengkap.

b. Belajar tanpa ancaman

1) Guru menghargai potensi yang dimiliki siswa

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik memberikan pemaknaan bahwa dalam proses belajar tidak ada ancaman kepada siswa, sehingga menjadikan siswa semakin nyaman dan proses belajar akan semakin kondusif. Demikian yang disampaikan Bapak Suharyanto bahwa dalam proses pembelajaran PAI, beliau fokus pada menghormati setiap potensi yang dimiliki pada setiap siswa. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Suharyanto sebagai berikut:

“Pembelajaran dengan pendekatan humanistik ini merupakan pembelajaran yang harus bisa menempatkan siswa sebagai manusia seutuhnya. Anak-anak punya perasaan, punya akal pikiran, begitu pula anak-anak memiliki potensi yang beragam. Dan kesemuanya itu kita jadikan aset bukan problem, potensi baik yang harus kita kelola agar masing-masing siswa dalam belajar PAI ini bisa lebih optimal, jangan sampai anak-anak merasa tersakiti, tertekan atau tidak nyaman dengan perlakuan kita kepada mereka, mereka juga manusia seperti halnya kita ini”⁷⁶

Perkataan Bapak Suharyanto tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh Fahriza Saputra, salah satu siswa beliau,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto selaku guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta pada hari Selasa, tanggal 13 Maret 2018 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

“Mas Suharyanto sering memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya, berdiskusi atau sekedar sharing tentang materi pelajaran maupun juga masalah kami sehari-hari. Dan yang bikin kami nyaman, Mas Haryanto juga mau mendengarkan, menghargai pendapat kami meskipun kadang salah dan kurang tepat juga”.⁷⁷

Bahkan beberapa kali Bapak Suharyanto juga menghampiri dan mengelus punggung beberapa siswa yang nampak mengantuk atau meletakkan kepala di atas meja. Meskipun sekedar mengingatkan dengan mengucapkan beberapa kalimat untuk membuat siswa yang bersangkutan segar kembali dan semangat belajar. Misal ; *“Assalamu’alaikum mas, baru mempersiapkan event apa nih ? kok kayaknya capek banget”*, *“Assalamu’alaikum mas, apakah tidurmu terlalu larut malam?”*.

2) Siswa tidak merasa tertekan dalam pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik terbukti dengan siswa yang tidak merasa tertekan selama pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa benar-benar diberikan ruang, kesempatan untuk mengembangkan potensi positif mereka tanpa ada ancaman atau tuntutan yang tidak sesuai dengan kadar mereka. Misalnya Bapak Suharyanto beberapa kali berjalan keliling kelas dan sekaligus menyapa atau berdialog dengan siswa di setiap meja yang beliau lalui, ketika pembelajaran di kelas.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Fahriza Saputra selaku siswa kelas XI IPA 4 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Selasa, tanggal 13 Maret 2018 pukul 11.35 WIB di taman depan ruang guru.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Zain Almas Mazin, siswa kelas XI IPA 4 sebagai berikut:

“Belajar PAI dengan Mas Suharyanto itu bikin enjoy, tidak pusing dan spaneng, pak. Karena meskipun kami salah sekalipun, beliau selalu memberikan pengertian yang enak, bahkan tidak terkesan kalau itu adalah teguran, apalagi beliau sering menjadikan kita seakan seperti sahabat saja, enak saja kalau kita ngobrol dan sebagainya”⁷⁸

Pendekatan Bapak Suharyanto juga diperlihatkan ketika ada siswa beliau yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan tentang dail naqli yang kandungannya adalah setiap orang akan mendapatkan memperjanggungjawabkan setiap perbuatannya. Siswa ada yang menjawab, “Q.S. Yusuf ayat 30, mas”. Bapak Suharyanto tidak langsung menyalahkan, tetapi justru meluruskan dengan kata-kata bijak, “Tidak apa-apa mas. Sekarang silahkan diperiksa kembali di mushab Quran anda surat ke-10 ayat yang ke-41”

Berdasarkan dari wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI oleh Bapak Suharyanto tersebut sudah termasuk menggunakan pendekatan pembelajaran humanistik, yakni dengan tidak adanya ancaman, paksaan dalam pembelajaran.

- 3) Siswa dapat mengaktualisasikan diri (menyampaikan pendapat dan gagasannya)

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Zain Almas Mazin, selaku siswa kelas XI IPA 4 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Selasa, tanggal 13 Maret 2018 pukul 12.25 WIB. Di depan ruang kelas XI IPA 4

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik juga nampak pada kesungguhan guru dalam memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menyampaikan pendapat, gagasan dan sebagainya. Hal ini menjadi bagian penting juga dalam pendekatan pembelajaran ini dikarenakan guru lebih mengutamakan kualitas proses pembelajaran daripada hasil. Guru memberikan kesempatan yang luas kepada para siswanya untuk mengaktualisasikan diri mereka dengan potensi-potensi positif mereka, siswa juga diarahkan agar mampu memunculkan karakter-karakter positif, kesungguhan dalam belajar dan mampu memahami bahwa mereka merupakan khalifah di muka bumi ini yang menjadikan motivasi mereka agar bersungguh-sungguh dalam menjadikan mereka insan yang berwawasan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI ini, Bapak Suharyanto memberikan stimulus agar siswa-siswanya mampu mengaktualisasikan diri mereka. Sebagai contoh, ketika Bapak Suharyanto hendak memulai pembelajaran, beliau mengamati suasana dan kondisi kelas. "Islam mengajarkan kita untuk mencintai kebersihan. *Annazhaafatu minal iiman*. Maka mohon kita sepuluh menit untuk taman dan lingkungan sekolah terlebih dahulu yaa. Beliau juga turut membersihkan meja guru dan meminta siswa agar anda memeriksa kembali laci meja dan sekitar

tempat duduk anda masing-masing, Jika masih terdapat sampah, mohon untuk di masukkan ke dalam tempat sampah yaa”.

Misalnya juga dengan menyampaikan pendapat atau gagasan mereka maupun sekedar sharing pengalaman pribadi mereka sampai diajak berfikir kritis. Sebagaimana disampaikan oleh Rivi Dwi Lestari sebagai berikut :

“Mas Haryanto sering membuat kami heboh, karena kalau di kelas, beliau memberi waktu kepada kami untuk sharing pengalaman, padahal tidak sedikit yang nyrocos pengalaman gokil. Beliau juga sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kami mampu berfikir kritis, semisal ketika materi menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan, bagaimana mungkin Islam yang cinta kedamaian, apalagi dalam perang saja Rasulullah saw melarang merusak tempat ibadah non muslim, membunuh kaum wanita, anak-anak bahkan yang sudah menyerah, mereka harus dilindungi, mengapa akhir-akhir ini ada istilah kekerasan (baca : terorisme) yang sering diidentikkan dengan Islam. Inikan menjadikan kami harus berfikir keras, pak”.⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran PAI tersebut termasuk dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik. Hal ini ditandai dengan kesempatan yang diberikan oleh guru kepada setiap siswa untuk dapat mengatualisasikan diri dengan melalui stimulus yang diberikan guru.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Rivi Dwi Lestari, selaku siswa kelas XI IPA 6 SMAN 8 Yogyakarta, pada hari Kamis, tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.35 WIB di gasebo tengah.

c. Belajar atas inisiatif sendiri

1) Pembelajaran melibatkan siswa

Pembelajaran dengan upaya melibatkan siswa seutuhnya akan berdampak positif, yakni siswa akan semakin mandiri dalam belajar. Hal ini dikarenakan siswa memiliki metode sendiri dalam belajar yang bisa jadi berbeda dengan corak belajar dengan siswa lainnya. Hal ini perlu dimunculkan karena siswa harus memahami bahwa belajar seharusnya menjadi kebutuhan dan bukan terjadi atas keterpaksaan. Hal ini seperti disampaikan Rivi Dwi Lestari,

“Menurut saya, belajar itu sudah menjadi kebutuhan dan keharusan bagi saya pak, bukan lagi paksaan, karena dengan kesadaran belajar di saat sekarang, ilmu yang didapat akan bermanfaat di masa depan saya”⁸⁰

Bapak Suharyanto juga mengatakan bahwa,

“Setiap siswa saya berikan kesempatan dan keleluasaan untuk belajar sesuai dengan gaya, cara belajar mereka masing-masing, mereka mengeksplorasi materi dengan bebas, tetapi masih dalam kerangka pengawasan dan bimbingan saya agar tetap terarah”.⁸¹

2) Siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik pada PAI ini

menjadikan siswanya aktif bahkan dapat mempraktikkan sikap-sikap yang baik, seperti tanggung jawab dalam pembelajaran. Hal ini bisa terlihat ketika siswa diminta untuk mempresentasikan materi terkait. Dan mayoritas siswa mampu melakukan tugas ini

dengan baik.

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto selaku gur PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta, pada hari Selasa, tanggal 13 Maret 2018 pukul 09.45 WIB di ruang guru.



Gambar 2. Siswa bertugas mempresentasikan dalam materi menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan.⁸²

Sebagaimana juga disampaikan :

”Pada materi ini, kami sekelompok berusaha berbagi tugas, untuk mencari sebab, bentuk dan akibat tentang materi menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan beserta materi lainnya. Bahkan kami juga diminta Mas Haryanto untuk mencari contoh perilaku kekerasan yang terjadi dalam waktu satu tahun terakhir ini dalam bentuk video. Tentu masih tetap dalam pengawasan dan bimbingan beliau”⁸³.

3) Siswa memiliki rasa percaya diri

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik memberikan dorongan kepada siswa untuk menjadi siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang baik. Hal ini diperoleh karena perhatian guru yang baik, penghargaan guru akan potensi-potensi setiap siswa sehingga siswa akan merasakan kenyamanan dalam belajar

⁸² Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas XI IPA 2 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 27 Maret 2018 pukul 08.00-08.45 WIB

⁸³ Hasil wawancara dengan Tuhi Satrio Nugroho selaku siswa kelas XI IPA 3 SMAN 8 Yogyakarta hari Kamis, tanggal 28 Maret 2018 pukul 09.45 WIB di teras ruang kelas XI IPA 3.

mereka. Hal ini akan berguna ketika siswa dalam berdiskusi dengan rekan-rekan mereka, siswa tidak akan takut, khawatir apalagi berkecil hati gara-gara gagasan mereka di dalam diskusi mereka.

“Pembelajaran PAI dengan Mas Yanto, mrmbuat kami semakin nyaman dan percaya diri dalam pelajaran. Dan ini berdampak pada diri kami, ketika di luar kelas sekalipun. Perasaan dan anggapan kami tentang orang-orang di sekitar kami yang menghargai dan menghormati kami menjadikan kami juga berbaik sangka dan percaya diri. Termasuk ketika dalam pengambilan nilai, baik PTS maupun PAS”.⁸⁴

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Humanistik dalam PAI

Sebelum pembelajaran humanistik dilaksanakan, terlebih dahulu guru harus mengetahui dan menyusun seperti apa langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan Bapak Suharyanto adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran

Sebelum pembelajaran dilaksaakan, langkah yang pertama adalah merumuskan tujuan pembelajaran agar kompetensi yang akan dicapai jelas dan sesuai dengan rencana. Sebagaimana ungkapan Bapak Suharyanto berikut:

“Tujuan pembelajaran harus disusun dan dirumuskan, karena untuk mengetahui seberapa ukuran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat membekas pada siswa dan tidak hanya sekedar pada aspek pengetahuan saja”⁸⁵

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto selaku guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta pada hari Selasa, tanggal 13 Maret 2018 pukul 10.00 WIB. Di ruang guru.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Suharyanto diatas, perumusan tujuan pembelajaran secara jelas merupakan syarat yang harus dilakukan agar pembelajaran memiliki arah yang jelas dan tujuan pembelajarannya dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

b. Merancang fasilitas belajar

Langkah yang kedua yaitu merancang fasilitas belajar. Fasilitas belajar dapat berupa lingkungan dan media pembelajaran. Lingkungan belajar harus mendukung agar belajar menjadi semakin kondusif dan bermakna. Artinya belajar tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, akan tetapi merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat diamalkan. Berikut pernyataan Bapak Suharyanto :

“Lingkungan belajar tentu saja harus mendukung aktivitas belajar siswa seperti dalam presentasi materi Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan di dibutuhkan ruangan yang representatif, dalam artian memenuhi kebutuhan dalam presentasi siswa.”⁸⁶

Selain lingkungan belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, ada aspek lain juga yang sangat urgen yakni media pembelajaran. Ini pun juga harus mendukung dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bermakna bagi siswa. Kata Pak Suharyanto,

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto selaku guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 pukul 09.35 WIB di perpustakaan sekolah.

“Media pembelajaran relatif menyesuaikan dengan karakteristik materi yang akan dibahas ketika hafalan jelas akan berbeda dengan ketika diskusi ketika membahas tentang fiqih, atau juga dengan materi Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan kita lebih prioritaskan dengan pemahaman sekaligus belajar dari beberapa peristiwa yang terjadi terkait dengan perilaku kekerasan dan siswa belajar dengan melalui berdiskusi yang hasilnya dipresentasikan”⁸⁷.

c. Membimbing siswa agar belajar secara aktif

Konsep teori belajar humanistik merupakan proses memanusiakan manusia, di mana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal ini berarti proses pembelajaran tetap menitikberatkan pada keaktifan siswa sehingga pembelajaran tetap berpusat kepada siswa. Memanusiakan manusia berarti guru menganggap bahwa siswa itu ada. Siswa memiliki potensi dan siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran seperti menyampaikan pendapat atau gagasannya. Siswa tidak lagi dikekang untuk mematuhi guru. Maksudnya siswa tidak hanya menuruti kemauan guru namun mereka tetap mendapat kesempatan untuk mencoba dan belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

“Dalam pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk lebih aktif sehingga ketika proses pembelajaran saya tidak banyak memberi ceramah Tetapi lebih kepada komunikasi dua arah tanya jawab atau diskusi agar siswa juga berpikir dengan begitu siswa akan lebih aktif”⁸⁸.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto selaku guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 pukul 12.40 WIB di perpustakaan sekolah

- d. Membimbing siswa agar peka berpikir kritis dengan memaknai proses pembelajaran secara mandiri

Konsep pembelajaran yang humanis dapat memicu siswa untuk lebih kritis dalam berpikir dan menyikapi sesuatu hal. Siswa memaknai pembelajaran secara mandiri karena aktivitas belajar adalah pemecahan masalah bukan sekedar mengetahui. Berikut pernyataan Bapak Suharyanto :

“kita beri kesempatan kepada siswa agar berpikir kritis misalnya dengan stimulus dengan beberapa peristiwa yang menunjukkan tindak kekerasan, diharapkan siswa terpacu untuk lebih berpikir kritis sehingga melalui cara ini potensi siswa dapat tergali terlebih untuk mendapatkan solusi dari peristiwa tersebut”⁸⁹

- e. Membimbing siswa agar bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan selama proses pembelajaran

Konsep teori belajar humanistik akan membuat siswa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Karena secara tidak langsung siswa belajar mengenai akhlak, sebagaimana pembelajaran yang menggunakan metode presentasi dalam materi Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan yang digunakan oleh Bapak Suharyanto dapat membuat siswa tanggung jawab, karena siswa dituntut untuk membuat dan melengkapi materi agar lengkap. Berdasarkan panduan guru dan mempraktikkannya pembelajaran yang humanis itu dapat membuat siswa tanggung jawab.

⁸⁹ *Ibid.*

“Saya juga memberikan kepercayaan tinggi kepada semua siswa diberikan kesadaran akan tanggung jawab, hal ini akan menumbuhkan tanggung jawab yang tinggi terutama dalam proses diskusi sampai mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok”⁹⁰.

- f. Membimbing siswa agar mengaplikasikan pengalaman belajarnya ke dalam situasi yang nyata

Siswa yang bertanggung jawab dalam pembelajaran tentunya juga akan bertanggung jawab di luar pembelajaran. Bahkan ketika mereka berada di masyarakat, nantinya juga akan bertanggung jawab. Langkah terakhir dalam pembelajaran humanistik adalah membimbing siswa agar bertanggung jawab untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya ke dalam realita kehidupan.

Adapun yang dilakukan guru dalam hal ini adalah meminta siswa agar mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan Bapak Haryanto:

“Ketika siswa berdiskusi dalam pembelajaran ini sesungguhnya siswa belajar menghargai temannya hal ini diharapkan siswa dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari”⁹¹.

3. Implikasi Pembelajaran Humanistik terhadap Akhlak Siswa

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa. Sebab dengan akhlak yang baik manusia dapat lebih terhormat di mata manusia lain. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan teori

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid

belajar humanistik, yang di dalamnya terdapat pendidikan akhlak. Hal ini tampak karena teori belajar humanistik lebih mengedepankan sisi afeksi siswa.

Berdasarkan analisis penulis, pelajaran PAI dengan materi Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan, dapat ditemukan dampak dari implementasi teori belajar humanistik terhadap akhlak siswa diantaranya bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, bertanggung jawab, saling membantu satu sama lain, bersyukur dan percaya diri.

a. Menjalin dan menjaga ukhuwah

Dampak dari implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI dengan materi menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan yang pertama yaitu menjalin dan menjaga ukhuwah. Dari isi materi tersebut muncul dampak positif terhadap akhlak siswa yaitu menjalin dan menjaga ukhuwah.

Berdasarkan pengamatan penulis menjalin dan menjaga ukhuwah

diwujudkan siswa melalui interaksi sosial siswa baik kepada guru maupun kepada temannya baik dalam proses diskusi maupun

dalam aktifitas selama pembelajaran, seperti siswa memberi salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru. Siswa bersikap

sopan dan santun terhadap guru baik dalam perkataan maupun perbuatan. Menjalin dan menjaga ukhuwah ini, ternyata ada sisi

menariknya lagi, yakni tidak hanya muncul perilaku untuk menguatkan persaudaraan sesama muslim saja, namun juga

kepada siswa non muslim. Siswa tetap saling sapa baik dengan temannya yang muslim maupun non-muslim dan siswa tidak saling menyakiti satu sama lain. Hal tersebut termasuk bukti bahwa siswa memiliki akhlak mencerminkan menjaga ukhuwah baik sesama muslim maupun non-muslim seperti yang dinyatakan

Aufa Abrar kelas XI MIPA 2:

“Dengan pembelajaran ini kita akan tetap menjalin persaudaraan. Karena kita tahu seperti apa keutamaan bagi orang-orang yang menjaga persaudaraan sesama muslim. Hal ini kita wujudkan dengan sopan dan santun terhadap guru serta ramah kepada teman-teman.”⁹²

Kondisi seperti ini nampak ketika pelajaran PAI atau Pendidikan Agama yang lain sudah selesai. Penulis melihat baik siswa-siswi muslim maupun yang beragama selain Islam, tetap berinteraksi dengan baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Alya Hani kelas XI MIPA 2:

“Disini ada beberapa siswa yang nonmuslim Pak, kurang lebih 6 siswa untuk angkatan kita. Tapi kita tetap menjalin hubungan dengan mereka. Maksudnya kita tidak menjaga jarak ataupun menjauhi mereka sebab agamanya. Berbeda dengan kita tetapi kita tetap berinteraksi dengan mereka sebagai wujud menjaga sikap persaudaraan kita antara muslim dan non muslim”⁹³.

Penulis juga mendapatkan fakta bahwa ketika waktu istirahat tiba siswa-siswi di kelas tersebut banyak yang saling berbagi makanan atau mereka sengaja memberikan makanan atau

⁹² Hasil wawancara dengan Aufa Abrar selaku siswa kelas XI IPA 2 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 pukul 12.30 di perpustakaan sekolah

⁹³ Hasil wawancara dengan Alya Hani selaku siswa kelas XI IPA 2 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 pukul 12.30 di perpustakaan sekolah

makanan kecil kepada teman-teman mereka, baik kepada teman muslim maupun yang bukan muslim.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terbukti bahwa terdapat dampak dari implementasi teori belajar humanistik terhadap akhlak siswa, yaitu menjalin dan menjaga ukhuwah. Sikap-sikap tersebut diatas sudah diterapkan siswa setiap harinya. Menjalin dan menjaga ukhuwah baik sesama muslim maupun non-muslim termasuk ke dalam akhlak siswa yang berhubungan dengan sesama.

b. Hati-hati dalam bertindak

Berdasarkan analisis penulis hati-hati dalam bertindak merupakan akhlak yang timbul sebab adanya implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI dengan Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan.

Berdasarkan pengamatan penulis sikap hati-hati dalam bertindak juga ditunjukkan siswa melalui sikap keseharian mereka, seperti di waktu usai sekolah, siswa menunggu jemputan di area yang ditentukan sekolah untuk mengantisipasi perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan pihak luar sekolah.

Contoh yang lain ketika siswa menemukan uang di halaman sekolah siswa tidak langsung menggunakannya untuk dirinya sendiri tapi uang tersebut dilaporkan kepada guru atau satpam untuk kemudian diumumkan oleh pihak Tata Usaha

sekolah kepada seluruh siswa melalui pengeras suara. Seperti yang diungkapkan oleh Fashal Hanif,

“Hari itu kalau jujur ya kita jujur Pak, bisa ada uang yang hilang itu biasanya diumumkan kadang juga ada yang jatuh atau barang teman lainnya yang enggak kita ambil tapi kita laporkan.”⁹⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terbukti bahwa siswa menerapkan sikap kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kehati-hatian dalam bertindak merupakan akhlak siswa yang berhubungan dengan sesama dan kepada dirinya sendiri.

c. Memiliki rasa kasih sayang antar sesama

Berdasarkan analisis penulis rasa kasih sayang antar sesama merupakan salah satu dampak dari implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI pada materi Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan .

Berdasarkan pengamatan penulis akhlak kasih sayang kepada sesama ditunjukkan siswa melalui pergaulan mereka dengan teman-temannya. Siswa satu dengan yang lainnya tidak saling mengejek atau membenci karena adanya perbedaan atau suatu kesalahan. Mereka senantiasa ramah dengan sesama tanpa adanya permusuhan dalam kelompok. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Resdiyanti Permata Putri siswi kelas XI MIPA 2

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Faishal Hanif selaku siswa kelas XI IPA 2 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 di perpustakaan sekolah.

“Rasa kasih sayang sesama teman kita sayang banget Mas Kalau ramah ya kita juga ramah, senyum dan menyapa kalau pas ketemu nggak cuek ketika ketemu teman⁹⁵”.

Bahkan ketika ada salah satu siswa yang nampak tertunduk dan lesu, Bapak Suharyanto menghampiri siswa tersebut dan bertanya:

Bapak Suharyanto :“Mbak Hani, kenapa tertunduk terus? Apakah sedang tidak enak badan ?”

Hani :“Maaf pak, saya merasa pusing”

Bapak Suharyanto :”Innalillah, sebaiknya istirahat di UKS saja ya mbak. “

Hani :”Terima kasih pak”

Ketika Bapak Suharyanto sedang menghampiri Hani tersebut, ternyata sudah ada beberapa siswi lain yang datang mengerubung dan minta izin kepada guru.

Siswi :”Saya antar Hani ke UKS, yaa Pak?”

Bahkan semua siswi yang mengerubung tersebut juga menawarkan hal yang sama untuk mengantarkan Hani ke UKS. Dan diperbolehkan oleh guru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa kasih sayang antar

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Resdiyanti Permata Putri selaku siswa kelas XI IPA 2 SMAN 8 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 di perpustakaan sekolah.

sesama dengan tidak saling membenci antara siswa satu dengan yang lainnya sikap kasih sayang ini termasuk hak siswa yang berhubungan dengan sesama

d. Toleransi

Nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI di SMA 8 Yogyakarta juga terlihat dari nilai toleransi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penerapan nilai-nilai toleransi terlihat dengan diberinya penanaman kesadaran kepada peserta didik muslim, untuk memberikan contoh toleransi kepada teman-teman mereka yang non muslim baik dalam pelajaran Pendidikan Agama maupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya ; pembacaan kitab suci, tausiah pagi dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharyanto,

“Peserta **didik di Delayota ini tidak hanya** orang Islam saja, ada juga yang beragama Hindu, Katolik dan Kristen. saya sudah memberikan arahan sejak awal kepada peserta didik yang beragama Islam, untuk selalu memberikan keteladanan dalam toleransi, misalnya dengan mempersilahkan atau menunjukkan ruang tempat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan masing-masing agama atau kegiatan agama kepada peserta didik yang non muslim”⁹⁶

Hal ini memberikan gambaran bahwa sikap toleransi di dalam pembelajaran ini bertujuan agar seluruh peserta didik diberikan kebebasan dalam mengikuti pembelajaran atau kegiatan sesuai dengan agama masing-masing.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto selaku guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta pada hari Kamis, tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.35 WIB di ruang guru

e. Peduli lingkungan

Nilai humanistik dalam pembelajaran PAI adalah peduli lingkungan. Maksudnya adalah bagaimana manusia bisa memiliki hubungan yang erat dengan alam sekitar atau lingkungan. Sehingga diperlukan kerjasama dengan individu lain agar berhasil dalam pengelolaan dan pengolahan alam dapat mendatangkan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Fakta lain bahwa SMAN 8 Yogyakarta juga bertekad untuk menjadi sekolah adiwiyata yang masuk di tingkat nasional tahun 2018 ini, juga menjadi penyemangat bagi seluruh civitas agar terintegrasi seluruh kegiatan dengan kepedulian dengan lingkungan.

Pembelajaran PAI dalam materi ini pun juga terintegrasi dengan kepedulian lingkungan. Sebagaimana contoh, para siswa melakukan misi membersihkan, merapikan lingkungan kelas maupun sekitar sekolah.



Gambar 3. Siswa Peduli Lingkungan

Bapak Suharyanto menambahkan,

“Lingkungan yang ramah akan menjadikan pola hidup yang berkarakter dan sejauh mana kita memaknai lingkungan itu dengan baik. Kita sebagai manusia perlu menghargai lingkungan sekitar semisal bagaimana kita menghargai perbedaan di masyarakat dan menghargai ciptaan Tuhan, baik yang berupa tumbuhan hewan dan ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan sikap kita menjaga kelestarian lingkungan agar menjadi aman dan nyaman dalam menjalani hidup”⁹⁷

Jadi dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dengan baik.

Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi berbagai kemudahan telah banyak dinikmati baik pada bidang transportasi komunikasi dan informasi dalam kemajuan teknologi di Indonesia.

Oleh karena itu peduli lingkungan merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai humanistik dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran agama Islam karena dengan lingkungan yang sehat proses belajar mengajar akan lancar dan efektif.

f. Peduli sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain hidup. Karena manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, misalkan untuk kebutuhan sehari-hari, manusia pasti membutuhkan hasil karya orang lain tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan primer sekunder dan tersier tanpa bantuan orang lain. Contohnya kebutuhan baju, motor, dan

⁹⁷ *Ibid*

kebutuhan penunjang lainnya. Begitu juga dengan siswa tidak mungkin hidup sendiri dan selalu menyendiri dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih di sekolah, pasti membutuhkan orang lain. Maka nilai-nilai peduli sosial yang merupakan bagian dari nilai-nilai humanistik perlu ditanamkan dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai kepedulian sosial yang merupakan bagian dari nilai-nilai humanistik, dapat ditemukan dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh para siswa untuk membantu teman yang sakit dan turut serta mendoakannya. Kegiatan mendoakan teman yang sakit ini dipandu oleh guru agama pada saat kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suharyanto:

“Sebelum memulai proses pembelajaran Saya selalu mengabsen dan menanyakan kepada siswa, siapa saja siswa yang tidak masuk kelas. Jika ada siswa yang tidak masuk, karena sakit atau urusan tertentu maka saya biasanya mengajak siswa untuk mendoakan teman yang sakit tersebut. Dan apabila ada orang tua atau keluarga ada yang sedang sakit atau meninggal dunia, walaupun berbeda agama, saya mengajak siswa untuk mendoakan. Hal ini diharapkan akan tumbuh kepekaan sosial antara peserta didik yang lain walaupun berbeda agama dan kepercayaan apabila dari keluarga siswa ada sakit atau meninggal dunia. Bahkan sudah menjadi kebiasaan pula siswa juga diajak untuk membantu dengan menyumbang sesuai dengan kemampuan mereka”⁹⁸.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suharyanto selaku guru PAI kelas XI SMAN 8 Yogyakarta pada hari Jum'at, tanggal 16 Maret 2018 pukul 09.30 WIB di perpustakaan sekolah

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa nilai-nilai peduli sosial yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Yogyakarta dan rasa saling membantu antar siswa, baik siswa muslim maupun yang non muslim, meskipun sekedar doa yang ditujukan untuk meringankan beban siswa yang bersangkutan. Perilaku ini merupakan bagian dari tindakan sosial yang tidak yang dapat menumbuhkan sikap peduli sosial ini, tanpa melihat status kepercayaan adat dan etnis. Sikap peduli sosial ini sebagai bukti bahwa dengan membantu orang lain yang mengalami kesusahan merupakan bagian dari nilai nilai humanistik. Nilai-nilai tersebut harus tertanam dan harus diperhatikan dalam kehidupan. Harapan besar, nilai-nilai peduli sosial ini tidak hanya dipraktekkan dalam kelas tersebut juga bisa dipraktekkan langsung peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, seperti yang sudah diungkapkan oleh Pak Suharyanto,

“Saya membiasakan siswa untuk mendoakan siwa lain baik muslim maupun yang non muslim yang tidak masuk kelas, dengan alasan sakit ataupun yang lain, agar bertujuan untuk menumbuhkan rasa sosial antar sesama teman dan menumbuhkan rasa kasih sayang sekaligus juga bisa menangkal perpecahan dan kekerasan diantara mereka”⁹⁹.

Dengan demikian bahwa peduli sosial yang merupakan bagian dari nilai-nilai kemanusiaan terdapat dalam proses belajar mengajar yang kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan mengunjungi siswa yang sakit dan peduli sosial lainnya.

⁹⁹ *Ibid*

Hal ini sangat menarik untuk diteruskan dalam meningkatkan sikap peduli sosial sehingga dapat menumbuhkan di dalam dunia pendidikan karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa keberadaan orang lain. Selain itu peduli sosial ini dapat meringankan beban orang lain yang tertimpa musibah dan juga dapat meringankan beban. Hal ini memberikan dampak positif bagi peserta didik agar tetap menumbuhkan nilai nilai humanistik yang terkandung dalam pembelajaran PAI.

B. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Pendekatan Humanistik

1. Analisis Pretest-Postest

Data skor pretest dan postest yang diperoleh pada masing-masing kelas diubah terlebih dahulu menjadi nilai berdasarkan ketuntasan individual yang ditetapkan oleh sekolah. Berikut tabel yang berisi nilai pretest dan postest siswa pada semua kelas.

Tabel 6. Rekap Nilai Pretest dan Postest Semua Kelas Uji Coba

No.	Kelas	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Postest
1	IPA.1	Alsa Resya Wardana	65	70
2		Amalia Khoirul Muthmainnah	65	90
3		Anggieta Risma Damayanti	80	85
4		Anglila Siddha Paramarthastri	65	85
5		Audrey Nevtasha Bianca Putri	50	80
6		Bima Niko Pamungkas	65	70
7		Dimas Diharya Wisnu Wicaksana	0	0
8		Dixzi Anindita Sandy	70	80
9		Fikri Ihsan Fadhillah	60	70
10		Firdaus Bisma Suryakusuma	85	60
11		Galuh Alya Rachman	65	90
12		Harits Ismail	65	70

No.	Kelas	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Postest
13	IPA.2	Kamila Rosyida	65	80
14		Marshalva Dean Putri Ambarsari	70	95
15		Messa Ramadhanti	75	90
16		Muhammad Ryan Ramadhan AP	65	90
17		Prananda Atha Yudanto	75	90
18		Raden Muhammad Bagus Muliawan	75	80
19		Ragil Aditya Wibisono	65	90
20		Reviana Fadhilla Choirunnisa	65	95
21		Yayan Restyandi	70	90
22		Alsa Resya Wardana	65	70
23		Amalia Khoirul Muthmainnah	65	90
24		Anggieta Risma Damayanti	80	85
25		Anglila Siddha Paramarthastri	65	85
26		Audrey Nevtasha Bianca Putri	50	80
27		Bima Niko Pamungkas	65	70
28		Akhmad Abdil Haq	80	90
29		Alya Hani Prameswari	75	95
30		Annida Yuliza Akmal	70	90
31		Aufa Abrar Adisha	80	90
32		Azza Luthfia	75	90
33		Balqis Dera Lingswand Asrofi	65	85
34		BerlianKa Pinkan Arafa	60	80
35		Chairunnisa Nurul Ichsani	60	80
36		Faishal Hanif Muhadzdzib	50	80
37		Husna Zahra` Zhafirah	55	80
38		Keyko Vernanda Pratista Hirayari	60	85
39		Muhammad Faza Alfarizi	70	85
40	Mukhammad Fakhri	80	95	
41	Nabila Hani Faizunnisa	75	95	
42	Nakia Mutiara Insani R	70	85	
43	Norma Aziz Wijayanti	75	90	
44	Paramastri Cintantya Arindra	70	85	
45	Resdiyanti Permata Putri	60	80	
46	Salsa Dyva Sekar Larasati	70	95	
47	Shafina Armareta Yasmin	65	90	
48	Winda hapsari Indrwati	55	80	
49	IPA.3	Aisya Nugrafitra Murti	75	80
50		Arinda Tasya Avrianti	70	75
51		Athalla Abhiyoga	65	80
52		Athalla Naufaly Syahdafa	45	75
53		Azhar Asyari	65	70

No.	Kelas	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Postest
54		Azzahra Fadhlila Aulia Nisa	0	0
55		Evita Yulian Jati	60	80
56		Faridah Nur Isnaini	65	75
57		Fera Zahra Sekarbakri	60	75
58		Habibah Nur`aini	60	75
59		Hernanda Kusuma	0	0
60		Khansa Adwina Putri	0	0
61		Kinanti Raihan Raharsari	60	90
62		Kinasha Nadindya	65	80
63		Luthfia Hapsari	65	80
64		Maharani Rengganis Sukma	60	80
65		Maulida Chandraning Pawestri	70	70
66		Mella Anggia Puspa Dewangga	70	75
67		Muhammad Alfian Nurkholis	75	85
68		Muhammad Haidar Aziz	65	85
69		Nimas Lara Dhuta	70	75
70		Novita Indriyani Puspitasari	65	90
71		Nur Alfi Laily	80	85
72		Reza Brilian Nuur	65	80
73		Rima Kusuma Dewi	65	60
74		Riska Ayu Dewanti	65	95
75		Saufina Athaya Putri Nugraha	75	75
76		Tuhu Satrio Nugroho	80	85
77		Vian Agung Saputro	80	80
78		Zidan Faris Pratama	75	75
79		Zulaikha Anugraheni	65	80
80		Aisya Nugrafitra Murti	75	80
81		Arinda Tasya Avrianti	70	75
82	IPA.4	Achmeda Rizky Herlambang	65	90
83		Adelia Lintang Divani	70	80
84		Akhyar Thoriq Al Fatah	70	95
85		Annastya Adreyanti Eka Suci	70	95
86		Annisa Dwi Setyani	55	95
87		Attar Husna Fathiya	0	0
88		Citra Bening Sejati	55	90
89		Fahriza Saputra	75	85
90		Farida Putri Febriani	65	80
91		Fathuzaky Setyawan	65	80
92		Febyanita Sari	65	90
93		Firman Adi Cahyo Sudarto	70	90
94		Hanif Abdurrahman	75	95
95		Indah paramitasari	75	75
96		Kumala Alsya Mulia	70	95

No.	Kelas	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Postest
97		Lintang Kusuma Ratri	70	85
98		Mafela Astarani	80	95
99		Muhammad Fakhurrozi	80	85
100		Nabila Disya Paramesti	80	90
101		Nadindra Ismi Pawestri	60	80
102		Narinda Ayu Santiwi Putri	70	90
103		Rafi Ardianto	75	90
104		Rahadyan Bagus Priambodo	80	95
105		Rahmatuzzahra	80	90
106		Raihan Tabah Pendirian	80	95
107		Ravi Asghar Munazam	85	95
108		Sekar Rifka Darmawan	55	80
109		Shintananda Salsabila Amelia P	55	85
110		Vainasha Dea Arianti Wahono	80	90
111		Zain Almas Mazin H	65	90
112	IPA.6	Adissa Hasna Mutiara	60	0
113		Alfian Ma`ruf saifulloh	0	85
114		Apta Nabila Qosamah	80	0
115		Azzahra Mutiara Gusmita	80	85
116		Briliantika Putri Anggita	65	90
117		Daffa Ramzy Syah Allaam	70	95
118		Farah Lucky Isnaini	0	80
119		Firda Khriska Fahreza	60	85
120		Halilintar Dixffin	45	80
121		Hazza` Hammam Nawwaruddin	65	90
122		Jihan Salsabila Haris	55	60
123		Lucky Chezario Pangestu	70	90
124		Miftakhul Jannah	55	90
125		Muhammad Asyraf Eka Putra S	60	85
126		Muhammad Indra Adha	70	80
127		Muhammad Rizal Marwan	60	85
128		Mujahid Hamzah Khalid	70	80
129		Nadila Shafira Yuliantika	55	80
130		Niken Chandra Nurdayani	45	80
131		Nur Azizah Kusuma Ramadhani	65	65
132		Qonita Pravianti Azka	0	60
133		Rafika Diannisa Rahmawati	50	70
134		Rafli Adam	65	80
135		Retno Anjani	0	80
136		Rivi Dwi Lestari	55	80
137		Sonia Enjang safitri	75	85

(Sumber : lampiran 3.1)

Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing siswa pada pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui peningkatan nilai siswa setelah menggunakan pembelajaran berpendekatan humanistik. Teknik analisisnya menggunakan analisis *gains score*. Analisis *gain score* merupakan teknik analisis data dari desain penelitian dengan mencari nilai selisih dari skor posttest dan pretest. Berikut disajikan tabel analisis *gain score* pada masing-masing kelas uji coba.

Tabel 7. Gain Score Kelas IPA 1

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Posttest	Gain Score	Kategori
1	Alsa Resya Wardana	65	70	0,17	RENDAH
2	Amalia Khoirul Muthmainnah	65	90	0,83	TINGGI
3	Anggieta Risma Damayanti	80	85	0,33	SEDANG
4	Anglila Siddha Paramarthastr	65	85	0,67	SEDANG
5	Audrey Nevtasha Bianca Putri	50	80	0,67	SEDANG
6	Bima Niko Pamungkas	65	70	0,17	RENDAH
7	Dimas Diharya Wisnu Wicaksana	0	0	0,00	RENDAH
8	Dixzi Anindita Sandy	70	80	0,40	SEDANG
9	Fikri Ihsan Fadhillah	60	70	0,29	RENDAH
10	Firdaus Bisma Suryakusuma	85	60	-2,50	RENDAH
11	Galuh Alya Rachman	65	90	0,83	TINGGI
12	Harits Ismail	65	70	0,17	RENDAH
13	Kamila Rosyida	65	80	0,50	SEDANG
14	Marshalva Dean Putri Ambarsari	70	95	1,00	TINGGI
15	Messa Ramadhanti	75	90	0,75	TINGGI
16	Muhammad Ryan Ramadhan AP	65	90	0,83	TINGGI
17	Prananda Atha Yudanto	75	90	0,75	TINGGI
18	Raden Muhammad Bagus Muliawan	75	80	0,25	RENDAH
19	Ragil Aditya Wibisono	65	90	0,83	TINGGI
20	Reviana Fadhillah Choirunnisa	65	95	1,00	TINGGI
21	Yayan Restyandi	70	90	0,80	TINGGI
	Rata-Rata	64,76	78,57	0,42	SEDANG

Data Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik oleh pada kelas IPA.1 adalah 64,76, selanjutnya meningkat pada posttest dengan rata-rata 78,57. Lebih lanjut setelah dianalisis *gain score* pada kelompok kelas IPA.1 memperoleh rata-rata 0,42 dengan kategori sedang. Hal ini menandakan pendekatan humanistik yang digunakan dalam pembelajaran PAI efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 8. Gain Score Kelas IPA 2

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Posttest	Gain Score	Kategori
1	Akhmad Abdil Haq	80	90	0,67	SEDANG
2	Alya Hani Prameswari	75	95	1,00	TINGGI
3	Annida Yuliza Akmal	70	90	0,80	TINGGI
4	Aufa Abrar Adisha	80	90	0,67	SEDANG
5	Azza Luthfia	75	90	0,75	TINGGI
6	Balqis Dera Lingswand Asrofi	65	85	0,67	SEDANG
7	BerlianKa Pinkan Arafa	60	80	0,57	SEDANG
8	Chairunnisa Nurul Ichsani	60	80	0,57	SEDANG
9	Faishal Hanif Muhadzdzib	50	80	0,67	SEDANG
10	Husna Zahra` Zhafirah	55	80	0,63	SEDANG
11	Keyko Vernanda Pratista Hirayari	60	85	0,71	TINGGI
12	Muhammad Faza Alfarizi	70	85	0,60	SEDANG
13	Mukhammad Fakhri	80	95	1,00	TINGGI
14	Nabila Hani Faizunnisa	75	95	1,00	TINGGI
15	Nakia Mutiara Insani R	70	85	0,60	SEDANG
16	Norma Aziz Wijayanti	75	90	0,75	TINGGI
17	Paramastri Cintantya Arindra	70	85	0,60	SEDANG
18	Resdiyanti Permata Putri	60	80	0,57	SEDANG
19	Salsa Dyva Sekar Larasati	70	95	1,00	TINGGI
20	Shafina Armareta Yasmin	65	90	0,83	TINGGI
21	Winda hapsari Indrwati	55	80	0,63	SEDANG
	Rata-Rata	67,62	86,90	0,73	TINGGI

Selanjutnya pada Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik oleh pada kelas IPA.2 adalah 67,62, selanjutnya meningkat pada posttest dengan rata-rata 86,90. Lebih lanjut setelah dianalisis *gain score* pada kelompok kelas IPA.2 memperoleh rata-rata 0,73 dengan kategori tinggi. Hal ini menandakan pendekatan humanistik yang digunakan dalam pembelajaran PAI sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada kelas IPA.2.

Tabel 9. Gain Score Kelas IPA 3

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Postest	Gain Score	Kategori
1	Aisya Nugrafitra Murti	75	80	0,25	RENDAH
2	Arinda Tasya Avrianti	70	75	0,20	RENDAH
3	Athalla Abhiyoga	65	80	0,50	SEDANG
4	Athalla Naufaly Syahdafa	45	75	0,60	SEDANG
5	Azhar Asyari	65	70	0,17	RENDAH
6	Azzahra Fadhlila Aulia Nisa	0	0	0,00	RENDAH
7	Evita Yulian Jati	60	80	0,57	SEDANG
8	Faridah Nur Isnaini	65	75	0,33	SEDANG
9	Fera Zahra Sekarbakri	60	75	0,43	SEDANG
10	Habibah Nur`aini	60	75	0,43	SEDANG
11	Hernanda Kusuma	0	0	0,00	RENDAH
12	Khansa Adwina Putri	0	0	0,00	RENDAH
13	Kinanti Raihan Raharsari	60	90	0,86	TINGGI
14	Kinasha Nadindya	65	80	0,50	SEDANG
16	Luthfia Hapsari	65	80	0,50	SEDANG
17	Maharani Rengganis Sukma	60	80	0,57	SEDANG
18	Maulida Chandraning Pawestri	70	70	0,00	RENDAH
19	Mella Anggia Puspa Dewangga	70	75	0,20	RENDAH
20	Muhammad Alfian Nurkholis	75	85	0,50	SEDANG
21	Muhammad Haidar Aziz	65	85	0,67	SEDANG
22	Nimas Lara Dhuta	70	75	0,20	RENDAH
23	Novita Indriyani Puspitasari	65	90	0,83	TINGGI
24	Nur Alfi Laily	80	85	0,33	SEDANG
26	Reza Brilian Nuur	65	80	0,50	SEDANG
27	Rima Kusuma Dewi	65	60	-0,17	RENDAH

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Postest	Gain Score	Kategori
28	Riska Ayu Dewanti	65	95	1,00	TINGGI
29	Saufina Athaya Putri Nugraha	75	75	0,00	RENDAH
30	Tuhu Satrio Nugroho	80	85	0,33	SEDANG
31	Vian Agung Saputro	80	80	0,00	RENDAH
32	Zidan Faris Pratama	75	75	0,00	RENDAH
33	Zulaikha Anugraheni	65	80	0,50	SEDANG
	Rata-Rata	60,65	71,29	0,35	SEDANG

Selanjutnya pada Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik oleh pada kelas IPA.3 adalah 60,65, selanjutnya meningkat pada posttest dengan rata-rata 71,29. Lebih lanjut setelah dianalisis *gain score* pada kelompok kelas IPA.3 memperoleh rata-rata 0,35 dengan kategori sedang. Hal ini menandakan pendekatan humanistik yang digunakan dalam pembelajaran PAI efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 10. Gain Score Kelas IPA 4

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Postest	Gain Score	Kategori
1	Achmeda Rizky Herlambang	65	90	0,83	TINGGI
2	Adelia Lintang Divani	70	80	0,40	SEDANG
3	Akhyar Thorig Al Fatah	70	95	1,00	TINGGI
4	Annastya Adreyanti Eka Suci	70	95	1,00	TINGGI
5	Annisa Dwi Setyani	55	95	1,00	TINGGI
6	Attar Husna Fathiya	0	0	0,00	RENDAH
7	Citra Bening Sejati	55	90	0,88	TINGGI
8	Fahriza Saputra	75	85	0,50	SEDANG
9	Farida Putri Febriani	65	80	0,50	SEDANG
10	Fathuzaky Setyawan	65	80	0,50	SEDANG
11	Febyanita Sari	65	90	0,83	TINGGI
12	Firman Adi Cahyo Sudarto	70	90	0,80	TINGGI
13	Hanif Abdurrahman	75	95	1,00	TINGGI

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Postest	Gain Score	Kategori
14	Indah paramitasari	75	75	0,00	RENDAH
15	Kumala Alsya Mulia	70	95	1,00	TINGGI
16	Lintang Kusuma Ratri	70	85	0,60	SEDANG
17	Mafela Astarani	80	95	1,00	TINGGI
18	Muhammad Fakhurrozi	80	85	0,33	SEDANG
19	Nabila Disya Paramesti	80	90	0,67	SEDANG
20	Nadindra Ismi Pawestri	60	80	0,57	SEDANG
21	Narinda Ayu Santiwi Putri	70	90	0,80	TINGGI
22	Rafi Ardianto	75	90	0,75	TINGGI
23	Rahadyan Bagus Priambodo	80	95	1,00	TINGGI
24	Rahmatuzzahra	80	90	0,67	SEDANG
25	Raihan Tabah Pendirian	80	95	1,00	TINGGI
26	Ravi Asghar Munazam	85	95	1,00	TINGGI
27	Sekar Rifka Darmawan	55	80	0,63	SEDANG
28	Shintananda Salsabila Amelia Putri	55	85	0,75	TINGGI
29	Vainsha Dea Arianti Wahono	80	90	0,67	SEDANG
30	Zain Almas Mazin Herdikaryanto	65	90	0,83	TINGGI
	Rata-Rata	68,00	85,67	0,72	TINGGI

Selanjutnya pada Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik oleh pada kelas IPA.4 adalah 68,00, selanjutnya meningkat pada postest dengan rata-rata 85,67. Lebih lanjut setelah dianalisis *gain score* pada kelompok kelas IPA.4 memperoleh rata-rata 0,72 dengan kategori tinggi. Hal ini menandakan pendekatan humanistik yang digunakan dalam pembelajaran PAI sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada kelas IPA.4.

Tabel 11. Gain Score Kelas IPA 6

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Postest	Gain Score	Kategori
1	Adissa Hasna Mutiara	60	0	-1,71	RENDAH
2	Alfian Ma`ruf saifulloh	0	85	0,89	TINGGI
3	Apta Nabila Qosamah	80	0	-5,33	RENDAH

No	Nama Peserta Didik	Pretest	Postest	Gain Score	Kategori
4	Azzahra Mutiara Gusmita	80	85	0,33	SEDANG
5	Briliantika Putri Anggita	65	90	0,83	TINGGI
6	Daffa Ramzy Syah Allaam	70	95	1,00	TINGGI
7	Farah Lucky Isnaini	0	80	0,84	TINGGI
8	Firda Khriska Fahreza	60	85	0,71	TINGGI
9	Halilintar Dixffin	45	80	0,70	SEDANG
10	Hazza` Hammam Nawwaruddin	65	90	0,83	TINGGI
11	Jihan Salsabila Haris	55	60	0,13	RENDAH
12	Lucky Chezario Pangestu	70	90	0,80	TINGGI
13	Miftakhul Jannah	55	90	0,88	TINGGI
14	Muhammad Asyraf Eka Putra S	60	85	0,71	TINGGI
15	Muhammad Indra Adha	70	80	0,40	SEDANG
16	Muhammad Rizal Marwan	60	85	0,71	TINGGI
17	Mujahid Hamzah Khalid	70	80	0,40	SEDANG
18	Nadila Shafira Yuliantika	55	80	0,63	SEDANG
19	Niken Chandra Nurdayani	45	80	0,70	SEDANG
20	Nur Azizah Kusuma Ramadhani	65	65	0,00	RENDAH
21	Qonita Pravianti Azka	0	60	0,63	SEDANG
22	Rafika Diannisa Rahmawati	50	70	0,44	SEDANG
23	Rafli Adam	65	80	0,50	SEDANG
24	Retno Anjani Dian Shinta Wulandari	0	80	0,84	TINGGI
25	Rivi Dwi Lestari	55	80	0,63	SEDANG
26	Sonia Enjang safitri	75	85	0,50	SEDANG
27	Sylfia Astrid Evasany	45	75	0,60	SEDANG
28	Tariska Lintang Saraswati	0	60	0,63	SEDANG
29	Vioresta Ferian Efsa Fernanda	0	60	0,63	SEDANG
30	Yunita Diah Ayu Kusuma Wardani	60	85	0,71	TINGGI
31	Zhafarina Ramadhani Primaranti	65	80	0,50	SEDANG
32	Lousinza Danni Hernawan	60	80	0,57	SEDANG
	Rata-Rata	50,16	74,38	0,36	SEDANG

Tabel 11 menunjukkan hasil analisis *gain score* pada kelas ujicoba terakhir yaitu kelas IPA.6 diperoleh nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik oleh pada kelas IPA.6 adalah 50,16, selanjutnya meningkat pada

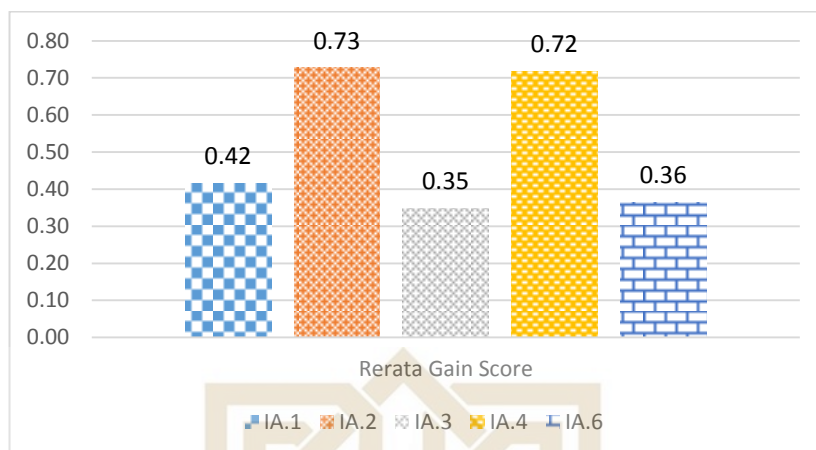
posttest dengan rata-rata 74,38. Lebih lanjut setelah dianalisis *gain score* pada kelompok kelas IPA.6 memperoleh rata-rata 0,36 dengan kategori sedang. Hal ini menandakan pendekatan humanistik yang digunakan dalam pembelajaran PAI efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil analisis *gain score* pada 5 kelas uji coba, maka dapat kita peroleh rata-rata *gain score* pada masing-masing kelas seperti ditunjukkan pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata *Gain Score* pada masing-masing Kelas Uji Coba

No.	Kelas	Rerata <i>Gain Score</i>	Kategori
1	IA.1	0,42	SEDANG
2	IA.2	0,73	TINGGI
3	IA.3	0,35	SEDANG
4	IA.4	0,72	TINGGI
5	IA.6	0,36	SEDANG

Dari tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa semua kelas uji coba yang menggunakan pendekatan humanistik mengalami peningkatan hasil belajar siswa, bahkan ada dua kelas yang memiliki peningkatan yang sangat signifikan yaitu kelas IPA.2 dan IPA.4. hal menunjukkan bahwa pendekatan humanistik efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dapat dijadikan diagram untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar setelah menggunakan pendekatan humanistik seperti ditunjukkan Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Hasil Belajar setelah Menggunakan Pendekatan Humanistik

2. Analisis Respon Siswa terhadap Pembelajaran Humanistik dalam PAI

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui respon peserta didik adalah angket. Angket respon peserta didik diberikan kepada peserta didik pada akhir kegiatan pembelajaran. Angket respon peserta didik terhadap pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik terdiri dari 16 pernyataan yang mencakup aspek pendidikan humanistik yaitu keinginan untuk belajar, belajar tanpa ancaman, dan belajar atas inisiatif sendiri. Angket respon peserta didik dapat dilihat di lampiran 1.5.

Skor yang diperoleh pada tiap aspek bersifat kuantitatif, kemudian diubah menjadi nilai kualitatif dengan berpedoman pada konversi skor menjadi kategori. Adapun acuan pengubahan skor menjadi skala empat tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan

tabel tersebut, dapat dibuat pedoman konversi skala empat untuk respon peserta didik seperti ditunjukkan oleh Tabel 13.

Tabel 13. Pedoman Konversi Skala Empat Respon Siswa

Aspek	Interval Skor	Nilai	Kategori
Keinginan Untuk Belajar	$X \geq 21$	A	Sangat Baik
	$21 > X \geq 17,5$	B	Baik
	$17,5 > X \geq 14$	C	Cukup
	$X < 14$	D	Kurang
Belajar Tanpa Ancaman	$X \geq 15$	A	Sangat Baik
	$15 > X \geq 12,5$	B	Baik
	$12,5 > X \geq 10$	C	Cukup
	$X < 10$	D	Kurang
Belajar Atas Inisiatif Sendiri	$X \geq 12$	A	Sangat Baik
	$12 > X \geq 10$	B	Baik
	$10 > X \geq 8$	C	Cukup
	$X < 8$	D	Kurang

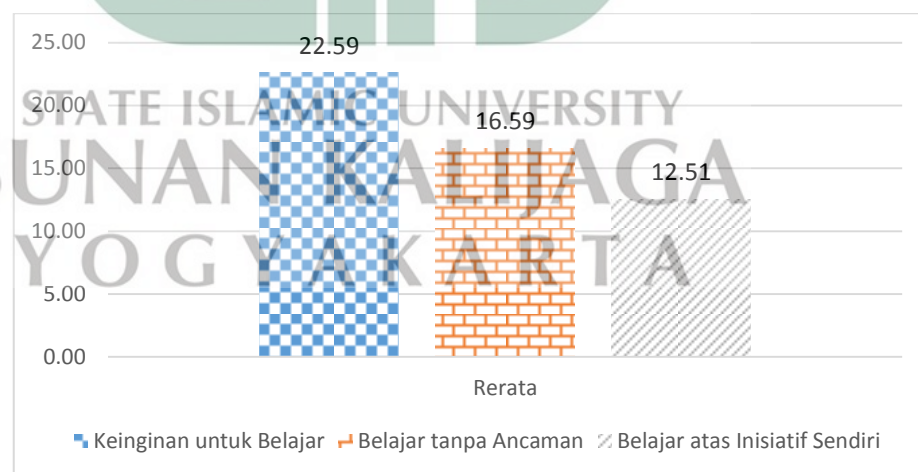
Rincian analisis per butir dan per aspek dapat dilihat pada lampiran 3.6. Hasil rata-rata skor setiap aspek kemudian dijumlah secara keseluruhan. Hasil penjumlahan ini kemudian diubah menjadi bentuk kualitatif dengan berpedoman pada tabel perubahan skor menjadi skala 4 seperti ditunjukkan pada Tabel 7. Hasil respon peserta didik terhadap pocket book IPA dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Data Hasil Respon Siswa terhadap Pembelajaran PAI menggunakan Pendekatan Humanistik

No	Aspek	Rata-rata Skor	Skor Maksimal	Nilai	Kategori
1	Keinginan untuk Belajar	22,59	28	A	Sangat Baik
2	Belajar tanpa Ancaman	16,59	20	A	Sangat Baik
3	Belajar atas Inisiatif Sendiri	12,51	16	A	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa pada aspek Keinginan untuk Belajar, peserta didik memberikan skor dengan rerata 22,59 dan setelah dikonversikan menjadi kategori sangat baik. Pada aspek Belajar tanpa Ancaman, peserta didik memberikan skor dengan rerata 16,59 dan setelah dikonversikan menjadi kategori sangat baik. Pada aspek Belajar atas Inisiatif Sendiri, peserta didik memberikan skor dengan rerata 12,51 dan setelah dikonversikan menjadi kategori sangat baik. Sehingga peserta didik secara keseluruhan memberikan respon sangat baik terhadap pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik.

Berdasarkan Tabel 14, respon siswa terhadap pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik dapat digambarkan kedalam bentuk diagram, seperti ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Rerata Skor Respon Siswa Terhadap Pembelajaran PAI menggunakan Pendekatan Humanistik

Gambar 5 menunjukkan rerata skor tiap aspek yang diberikan peserta didik terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik, yang dibandingkan dengan skor maksimum dari setiap aspek penilaian. Dari ketiga aspek penilaian yaitu keinginan untuk belajar, belajar tanpa ancaman, dan belajar atas inisiatif sendiri, rerata skor yang diperoleh memiliki selisih yang tidak terlalu besar dengan skor maksimum. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang menerapkan pendekatan humanistik, mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta didik, karena penilaian yang mereka berikan hampir mendekati skor maksimum.

Melalui angket respon peserta didik, peneliti mendapatkan saran-saran dari peserta didik terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan humanistik. Saran dari peserta didik ini akan digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan humanistik.